

SAHABAT

Munif Chatib:  
Prestasi Akademis Penting  
Tapi Bukan Segalanya

# Keluarga

EDISI 12 • TAHUN KEEMPAT • DESEMBER 2019

## Kunci Pendidikan Itu Koneksi Batin

Sajian Utama  
**Memupuk Semangat  
Toleransi Sejak Dini**

Orangtua Hebat  
**Yakobus-Margaretha  
Petani Buta Huruf  
Antar Anaknya  
Jadi Bupati**

Ruang Keluarga  
**Tanah Laut,  
Kabupaten Sahabat  
Keluarga Pertama  
di Indonesia**



# MENGAPA KITA HARUS BERUBAH?

Kebaikan hidup di akhirat

Kebaikan hidup di dunia

**TUJUAN HIDUP**

Terbebas dari siksa neraka

- Tidak ada suatu upaya yang sia-sia.
- Tidak ada suatu perbuatan yg terbebas dari akibat/konsekuensi.
- Hidup adalah perjuangan, jalan hidup adalah pilihan.



## BCF Dikkel Daring Kian Diintensifkan



Pemanfaatan teknologi internet untuk penguatan pendidikan keluarga di satuan pendidikan dan masyarakat menjadi salah satu komitmen Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Tahun 2019, Direktorat di bawah naungan Ditjen PAUD dan Dikmas ini sudah memulainya dengan menggelar Bimbingan Calon Fasilitator Pendidikan Keluarga Dalam Jaringan (BCF Dikkel Daring).

BCF Dikkel Daring ini sudah memiliki peserta sebanyak 250 orang dan bisa diakses juga melalui channel Youtube. Peserta sebanyak 250 orang. Salah satu programnya yaitu video Conference (Vi-con). Materi-materi pada Vi-con itu berupa modul-modul pelatihan, materi substansi, dan juga tentang bimbingan berbicara di depan umum atau *public speaking*.

Melalui Vi-con itu, para peserta bisa saling bertukar pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan. Untuk pendalaman, juga diadakan diskusi secara *online* melalui Whatsapp (WA) Group. Dari sebanyak 250 peserta itu, dibagi dalam 5 kelompok sehingga masing-masing kelompok terdiri 50 orang.

Diakui, pembagian kelompok peserta Vi-con itu belum merata. Dari lima kelompok itu, empat diantaranya mewakili wilayah barat dan satu kelompok wilayah timur. Di tahun-tahun berikutnya, pembagian kelompok akan ditentukan berdasarkan wilayah agar pada pelaksanaannya bisa disesuaikan dengan waktu masing-masing kelompok.

Berdasarkan pengalaman pada BCF Dikkel Daring Tahun 2019 itu, Direk-

torat Pembinaan Pendidikan Keluarga akan kembali membuka bagi masyarakat peminat calon fasilitator pendidikan keluarga untuk bergabung. Selain itu, Direktorat juga berharap agar masing-masing UPT, yakni Balai PAUD dan Dikmas di 32 propinsi juga membuka kelas daring.

Harapannya, akan tercipta sebanyak 70 ribu calon fasilitator pendidikan keluarga yang berasal dari 7000 kecamatan seluruh Indonesia. Pembentukan dan pembinaan fasilitator itu bisa diinisiasi masing-masing UPT melalui BCF Dikkel Daring.

Selain BCF Dikkel Daring, Direktorat juga berkomitmen untuk memanfaatkan layanan dalam jaringan untuk pengembangan berbagai program lainnya, seperti bimbingan teknis, pengembangan model pendidikan keluarga, konsultasi, dan sebagainya.

Pemanfaatan jaringan internet bagi pengembangan dan penguatan program merupakan upaya menyesuaikan diri dengan kemajuan bidang teknologi informasi. Hal ini juga tak lepas dari fakta, bahwa jaringan internet kini sudah mampu menjangkau lebih dari 80 persen wilayah Indonesia. Masyarakat Indonesia juga sudah familiar dengan pemanfaatan internet untuk berbagai kebutuhan dan kepentingan. Tujuan lain, yakni upaya mengefisienkan anggaran sekaligus efektivitas program dan memperluas jangkauan program.

**Pemanfaatan jaringan internet bagi pengembangan dan penguatan program merupakan upaya menyesuaikan diri dengan kemajuan bidang teknologi informasi.**

# Kunci Pendidikan Itu Koneksi Batin

**K**unci pendidikan itu ada di dua ruang. Pertama di ruang kelas antara guru dan murid. Kedua, di rumah antara orangtua dengan anak. Teknologi tidak akan mungkin menggantikan koneksi di dua ruang itu. Sebab pembelajaran yang terbaik itu terjadi bila ada koneksi batin.

"Pembelajaran yang terbaik bukan seberapa banyak informasi yang guru berikan pada siswa, tapi pada proses pembelajaran dimana ada koneksi kebatinan yang kuat. Karena dari situlah akan timbul rasa percaya atau *trust*. Baru dari situlah anak bisa belajar."

Itu salah satu cuplikan pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mas Nadiem Makarim, pada rapat kerja dengan Komisi X DPR RI, 6 November 2019 lalu.

Pada cuplikan lain, dikatakan Nadiem, walaupun Kemendikbud itu bertugas menjaga kualitas mutu pendidikan, tapi kalau peran orangtua dan masyarakat dalam pendidikan karakter diabaikan, perubahan yang diharapkan tidak akan tercapai. "Jadi salah satu yang akan saya galakkan sebagai Mendikbud adalah bagaimana pendidikan karakter itu langsung pada masyarakat melalui konten-konten kekinian yang spesifik dan *tangible* (Nyata-Red) agar masyarakat juga bisa mengerti, apa itu moralitas, apa itu *psychosociety*, apa itu akhlak, dengan contoh-contoh yang nyata, bukan filosofis," tegasnya.

Pendidikan karakter itu penting, kata Nadiem, di tengah derasnya arus informasi di zaman teknologi saat ini yang bisa membuat orang kehilangan arah akibat percaya dengan informasi yang tidak benar atau *hoax*. "Dengan besarnya peran teknologi, kalau pemuda tidak punya karakter, integritas, analisa informasi dengan kuat, maka akan tergerus dengan berbagai macam informasi yang tidak benar," terang menteri termuda di jajaran Kabinet Indonesia Maju 2019-2024 ini.

Kepedulian Nadiem terhadap pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak juga dibuktikan saat memberikan sambutan di acara Hari Mendongeng Nasional di Perpustakaan Kemdikbud, Selasa, 26 November 2019.

Nadiem mengajak para ibu dan bapak untuk membiasakan membacakan buku atau dongeng pada anak-anaknya. "Saya mohon pada orangtua yang belum membacakan cerita atau buku untuk melakukannya setiap malam dan jangan cuma ibunya, tapi juga tugas ibu dan bapak. Kami mohon bapak-bapak berpartisipasi, jangan mengira tugas ayah itu hanya menafkahi keluarga, tapi juga mendidik anak," katanya.

Melalui cerita penciptaan imajinasi dalam otak dan dari situlah berlatih menjadi kreatif. Semua hal di dunia terjadi berawal dari imajinasi. "Kemampuan kita berpikir, membayangkan hal-hal di sekitar kita, itu kunci kesuksesan," tegas Nadiem.

Hal yang sama juga dikatakan istri Nadiem, Franka Franklin. Menurutnya, ia dan suaminya sering membacakan buku untuk anak-anak di rumah. "Saya harapkan bapak dan ibu-ibu di rumah sekalian, kalau ada waktu, bapak dan ibu, jangan cuma ibunya saja, untuk menyempatkan waktu 5-10 menit sehari membacakan cerita pada anak-anak," harapnya.



## KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat  
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga

### SUSUNAN REDAKSI

#### PEMBINA

**Ir Harris Iskandar, Ph.D.**

Direktur Jenderal PAUD dan DIKMAS  
[harris.iskandar@kemdikbud.go.id](mailto:harris.iskandar@kemdikbud.go.id)

#### PENANGGUNG JAWAB

**Dr. Sukiman, M.Pd.**

Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga  
[sukiman@kemdikbud.go.id](mailto:sukiman@kemdikbud.go.id)

#### PENGARAH

**Dr. E. Dede Suryaman, M. Pd.**

[dede.suryaman@kemdikbud.go.id](mailto:dede.suryaman@kemdikbud.go.id)

**Dra. Nike Kusumahani, M. Pd.**

[nike.kusumahani@kemdikbud.go.id](mailto:nike.kusumahani@kemdikbud.go.id)

**Kurniati Restuningsih, M. Pd.**

[kurniati.restuningsih@kemdikbud.go.id](mailto:kurniati.restuningsih@kemdikbud.go.id)

**Drs. A. Hendra Sudjana, M. Ed.**

[hendra.sudjana@kemdikbud.go.id](mailto:hendra.sudjana@kemdikbud.go.id)

#### PEMIMPIN REDAKSI

**Edy, SS.**

[edy.bindikel@kemdikbud.go.id](mailto:edy.bindikel@kemdikbud.go.id)

#### SEKRETARIS REDAKSI

**Dina Kartika Putri**

#### PENULIS NASKAH

**Drs. Yanuar Jatnika**

#### EDITOR

**Hanik Purwanto**

#### DESAIN dan TATA LETAK

**Dhoni Nurcahyo**

#### FOTOGRAFER

**Fuji Rachman Nugroho**

#### RISET

**Anton Wiratama**

#### SEKRETARIAT

**Sri Hastuti, SE.,**

**Memet Casmal, MT.**

#### PENERBIT

**Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga  
Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

#### ALAMAT REDAKSI

**Kompleks Kemdikbud, Gedung C. Lt. 13  
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan  
Jakarta Pusat, 10270  
Telp. 021-5737930**

**Email : [sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id](mailto:sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id)  
<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>**



## DAFTAR ISI

- 6 Memupuk Semangat Toleransi Sejak Dini
- 10 Keterlibatan Sekolah Mengenalkan Keragaman
- 12 Memahami Keragaman Dimulai dari Guru
- 14 Yakobus-Margaretha: Petani Buta Huruf Antar Anaknya Jadi Bupati
- 16 Entaskan Kemiskinan, Raymundus Terapkan Ajaran Orang tua
- 18 Sutan Yulinardi-Nurlis: Filosofi Bambu untuk Menembus Jalan Buntu
- 20 Percakapan di Tengah Malam
- 22 Siti Narimah-Ridhwan K(Alm): Dari Sayur untuk Mimpi Buah Hatinya
- 24 Jangan Pernah Menyerah
- 26 Doa Orang tua, Mengantarkan Aula Jadi Imam Masjid di AS
- 28 Prestasi Akademis Penting Tapi Bukan Segalanya
- 32 Penentu Minat dan Bakat Anak
- 34 Lakondik, Upaya Pemkot Pekalongan Peduli Keluarga
- 36 Ciledug Female Community: Komunitas Ibu Mencari Ilmu
- 38 Dian Nitami: Mendukung Potensi Anak Jadi Prestasi
- 42 Tanah Laut, Kabupaten Sahabat Keluarga Pertama di Indonesia
- 44 32 Orang tua Memperoleh Anugerah Pendidikan Keluarga
- 46 Upaya Sinergikan PAUD dan Pendidikan Keluarga

# MEMUPUK SEMANGAT TOLERANSI SEJAK DINI



Politik identitas yang berkembang pada pemilu lalu, sadar atau tidak, terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang merasa kelompoknya paling baik dan benar telah muncul. Tentu ini membahayakan bagi bangsa Indonesia yang sangat beragam.

**K**etika lahir, pada umumnya, manusia langsung masuk ke dalam kelompok yang bernama keluarga. Kelompok yang memberikan manusia identitas otomatis sesuai dengan latar belakang orangtuanya. Misal dari agama A, dari suku B, negara C, sehingga otomatis anak-anaknya juga akan mengadopsi pandangan dan nilai-nilai seperti yang diajarkan oleh orangtua dan keturunan dari agama A, suku B dan negara C tersebut.

Dengan demikian keragaman tak bisa dihindarkan. Ada bermacam agama, suku, dan perbedaan jenis kelamin. Keragaman sendiri menurut psikolog sosial dari Universitas Pancasila Vinaya, adalah variasi dari berbagai hal yang ada di masyarakat.

Kelompok agama saya, suku saya, dan kelamin saya, lanjut Vinaya, di dalam psikologi sosial disebut dengan istilah *in group* (bagian dari kelompok saya). Sedangkan orang di luar kelompok saya disebut sebagai *out group* (bukan bagian dari kelompok saya).

Manusia memiliki kecenderungan untuk menilai *in group* lebih baik karena memiliki kebutuhan akan harga diri (*self-esteem*). Sehingga muncul anggapan, jika kelompoknya baik, maka dirinya juga baik.

Hal seperti ini, perasaan kelompok lebih baik dari kelompok lain, bisa memicu adanya konflik. Terlebih bagi bangsa Indonesia yang memang penuh keragaman. Bukan tidak mungkin bila dibiarkan akan mengancam persatuan

dan kesatuan bangsa.

Untuk itulah dibutuhkan kesadaran bersama bahwa perbedaan bukan untuk dipersoalkan dan diperuncing. Tetapi justru dipahami sebagai kekayaan dan dorongan untuk saling mengenal, memahami, serta bekerja sama.

”Meskipun berbeda-beda, kita harus menyadari bahwa untuk menjadi sebuah bangsa besar, kita harus bekerja sama dengan setiap kelompok yang ada di masyarakat Indonesia,” tegas Vinaya.

Tentu tidak mudah dan butuh waktu untuk menyadarkan bahwa keragaman adalah fitrah. Lebih dari itu, yang tak kalah penting, menghadirkan kesadaran bahwa pihak di luar kelompoknya adalah setara. Memiliki hak dan kewajiban yang sama. Tak ada yang berhak mengklaim dirinya sebagai yang paling baik dan benar.

Vinaya menyarankan, pemahaman tentang keragaman termasuk bagaimana menyikapinya harus diberikan kepada anak-anak sedini mungkin. Sebab hal ini merupakan bagian dari penanaman nilai-nilai baik dan anak-anak diberi pemahaman sesuai usia. Bisa diawali dengan membiasakan dalam lingkungan sehari-hari. Seperti di lingkungan tempat tinggal dan juga di sekolah.

Di lingkungan rumah anak-anak bisa dikenalkan dengan melihat tetangga maupun teman bermainnya yang berbeda agama, suku dan ras. Mereka diajarkan untuk bermain bersama tanpa melihat adanya perbedaan.

.....  
**Orangtua mungkin tidak bisa terus menerus mengawasi konten media yang diakses oleh anaknya. Paling tidak, biasakan untuk membuka ruang diskusi dengan anak.**

### **Cara Mengenalkan Keragaman Kepada Anak**

Untuk memupuk semangat toleransi kepada anak harus diawali dengan mengenalkan mereka pada keragaman. Berikut beberapa cara yang bisa dilakukan:

#### **Cintai diri sendiri**

Anak yang bahagia dengan dirinya bisa lebih menghargai orang lain meski berbeda. Jadi ciptakanlah anak yang bahagia, salah satu caranya adalah pupuklah anak untuk memiliki kepercayaan diri dan harga diri (*self esteem*) dengan membiasakan menghargai sekecil apapun pencapaian mereka.

#### **Tidak mudah menilai**

Orangtua maupun guru harus menyadari apa yang diucapkan dan dilakukan, terutama di depan anak. Sebab anak akan meniru. Kendalikan diri dengan tidak mudah menilai buruk kelompok lain yang berbeda. Biasakan menyebut kelompok lain dengan kata-kata yang positif, misal, "Saudara kita yang beragama Islam, saudara kita dari Papua."

#### **Biasakan paparkan anak dengan perbedaan**

Di dalam psikologi sosial terdapat istilah *hypothesis contact*. Semakin terbia-

sa bergaul dengan orang lain dari beragam agama, suku, dan kebangsaan, semakin positif seseorang dengan perbedaan.

Misal, ajak anak berjalan-jalan dan mengenal bahwa dunia itu luas dan manusia itu beragam pandangan dan kebiasaan. Cara sederhana lain yaitu kenalkan tamu yang bertandang ke rumah dan berasal dari latar belakang berbeda secara langsung seperti, "Nak, sini salaman dulu sama om A. Om A ini saudara kita dari Papua."

#### **Mengenalkan tradisi serta maknanya**

Ajarkan anak untuk memahami makna hari besar agama atau budayanya dan juga hari besar keagamaan atau budaya dari kelompok lain. Jika mungkin, ajaklah untuk bertandang ke saudara atau tetangga yang merayakan hari besar tersebut.

#### **Bijak memilih konten di media**

Orangtua mungkin tidak bisa terus menerus mengawasi konten media yang diakses oleh anaknya. Paling tidak, biasakan untuk membuka ruang diskusi dengan anak. Diskusikan jika ada hal-hal yang ditemukan mengganjal oleh anak, ataupun yang ditemukan mengganjal oleh orangtua (misal konten yang mendukung eksklusivisme kelompok). **Lusi Maghriefe**



*berbeda-beda tetapi satu jua*



## Keterlibatan Sekolah Mengenalkan Keragaman



Mengenalkan toleransi sejak dini bukan hanya tanggung jawab orangtua. Sekolah yang menjadi bagian kehidupan sehari-hari anak punya kewajiban yang sama.



Foto: Fuji Rachman

**D**i lingkungan sekolah, pihak sekolah bisa melakukan berbagai cara yang menarik untuk mengenalkan keragaman kepada para murid. Hal tersebut penting dilakukan dengan harapan apabila sudah mengenal maka mereka akan dengan mudah menghargai dan menghormati keragaman.

Contoh menarik di Sekolah Dasar Negeri Menteng 01 atau dikenal dengan SDN Besuki. Semua murid mendapat kesempatan yang sama tanpa memandang agama, suku maupun ras.

Kepala Sekolah SDN Besuki Slamet Syarif mengatakan, setiap pagi sebelum masuk ke kelas, semua murid berdoa bersama. Yang memimpin doa adalah murid yang dipilih secara bergantian dari beragam agama dan kepercayaan. Mereka diberi kesempatan yang sama.

"Misal hari Selasa giliran murid beragama Islam yang memimpin, lalu hari Rabu murid yang Kristen, Kamis murid yang beragama Hindu, dan Jumat kembali lagi ke Islam. Mereka ikut mendengar seperti apa orang yang beragama lain berdoa, tidak harus mengaminkan tapi cukup menunduk, mendengarkan, dan menghargai," jelas Slamet.

Selain itu, SDN Besuki memiliki nota kesepahaman dengan komunitas bernama Koko Jali, yaitu wirasahawan sosial di Indonesia yang berfokus pada penanganan tur yang berspesialisasi pada masalah "Kebhinekaan", nasionalisme, kebudayaan, lingkungan, dan sosial. Saat ini merupakan tahun kedua. Aktivasinya, Koko Jali menghadirkan tokoh dari berbagai agama ke sekolah tersebut dan menampilkan profil masing-masing agama.

"Kurang lebih selama 10 menit. Selain menjelaskan secara singkat, anak-anak diperbolehkan bertanya apa saja. Senang melihat antusiasme anak-anak yang bertanya macam-macam dengan kepolosannya," ungkap Slamet.

Kegiatan tersebut berlangsung satu kali di tiap semester. Slamet meyakinkan ini adalah program yang bagus untuk anak-anak untuk bekal mereka bisa memahami keragaman dan kemudian menghormati keragaman itu sendiri. Sehingga kelak tidak ada lagi keributan hanya karena berbeda.

**Lusi Maghriefie**

## Memahami Keragaman Dimulai dari Guru

Sebagai figur panutan dan salah satu sumber pengetahuan, guru memiliki peran sangat penting dalam mengenalkan keragaman dan memupuk toleransi.



Foto: Fuji Rachman

**S**ekolah menginginkan anak didiknya menjadi pribadi yang memiliki rasa menghargai dan saling menghormati akan perbedaan dan keragaman, sebaiknya memulainya dari dalam sekolah itu sendiri. Artinya, tenaga pengajar bukan hanya menjelaskan dan memberi pengetahuan kepada anak murid saja berdasarkan teori melainkan mencontohkan langsung kepada anak-anak. Bagaimana dirinya sebagai pengajar tidak memberi perlakuan berbeda terhadap anak didik.

Oleh karena itu diperlukan penyatuan visi, misi, dan tujuan yang baik sejak awal proses perekrutan tenaga pengajar. Hal ini telah dilakukan Sekolah Umum Surya Bangsa di Tangerang.

"Sejak dari proses perekrutan guru, selalu disampaikan bahwa kami ini sekolah umum. Bahwa untuk guru muslim harus siap membantu perayaan agama lain di sini, begitu juga sebaliknya," jelas Susi Afrianti, Kepala Sekolah Surya Bangsa Puri Beta, Tangerang.

Dalam kelas pun, saat kegiatan belajar mengajar, guru harus adil. Misalnya, saat membentuk sebuah kelompok maka guru tidak boleh memilihkan satu kelompok dengan murid yang sama seperti sama suku-nya, agama-nya, maupun ras-nya. "Justru makin beragam kelompok tersebut makin bagus. Jadi semua itu berawal dari SDM-nya dulu," tegasnya.

Selain mengenalkan keberagaman dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, adapula kegiatan merayakan hari besar keagamaan. Siswa dan siswi di sekolah Surya Bangsa beragam. Tidak hanya beragam suku tapi juga beragam bangsa dan keturunan, yaitu dari China, India, dan Afrika.

Perayaan yang dihelat adalah halal bi halal yang dilakukan setelah Idul Fitri dan ini dihadiri oleh semua orangtua murid tanpa melihat apa aga-

ma dan kepercayaannya. "Kami juga merayakan Natal dan perayaan Tahun Baru China atau Imlek. Dahulu yang hadir hanya agama itu saja tapi sekarang agama lain sudah mau *dating*," ungkap Susi.

Menurut Susi, semua diawali dengan bisa saling mengenal dan akhirnya bisa memahami. Sebab di kelas sendiri tidak ada mata pelajaran khusus tentang keragaman. Jika sampai ada kasus perundungan karena isu keragaman, hal itu masih bisa diatasi dengan baik karena dari awal tenaga pengajar sudah dibekali dan diingatkan bahwa sekolah tersebut adalah sekolah umum.

"Kita sangat menjaga sekali perbedaan. Terutama soal fisik, kan biasanya jadi bahan olok-olok ya. Maka saya mengingatkan selalu kepada guru-guru untuk mengantisipasi hal itu agar murid-murid merasa aman di sekolah," terang Susi.

Selain itu, murid juga diajari bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Khusus bahasa Inggris, menjadi bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar sehari-hari diselingi bahasa Indonesia.

Menurut Susi, pengenalan keragaman bahasa menjadi cara lain untuk anak-anak agar bisa mengetahui bahwa keragaman bukan hanya fisik melainkan juga bahasa. Sisi lain, bahasa itu selalu menarik untuk anak-anak.

Contoh kasus, sekolah ini kerap mendapat murid pindahan dari berbagai negara. Hal ini menjadi tantangan sekaligus bisa dimanfaatkan untuk melatih para murid memupuk rasa menghargai dan menghormati teman.

"Justru jadi kesempatan untuk anak-anak belajar dan dijadikan media untuk latihan, dan memberi semangat belajar bahasa asing. Kita ingin perbedaan bahasa jangan jadi halangan untuk berkomunikasi karena bisa dibantu dengan *gesture*," tutup Susi.

Lusi Maghriefie

**Yakobus-Margaretha**

# PETANI BUTA HURUF ANTAR ANAKNYA JADI BUPATI

Miskin dan buta huruf. Namun itu tak menghalangi pasangan Yakobus Manue Fernandez dan Margaretha Hati Manhitu untuk memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya.





Yakobus-Margaretha

## **PETANI BUTA HURUF ANTAR ANAKNYA JADI BUPATI**

**S**aat orang lain masih tidur lelap, sekitar pukul 05.00 Wita, pasangan suami istri, Yakobus Manue Fernandez (85) dan Margaretha Hati Manhitu (80), sudah meninggalkan rumahnya di Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Nusa Tenggara Timur (NTT). Di tengah jalan, keduanya berpisah. Margaretha menuju sawah atau ladang, sedang Yakobus menuju kandang untuk menggembalakan sapi di sebuah padang rumput.

Sawah, ladang, dan kandang sapi itu berjarak sekitar satu kilometer dari rumah. Yakobus dan Margaretha harus melewati sawah dan ladang milik orang lain. Bahkan mereka harus memanjat pagar pembatas setinggi sekitar satu meter.

Bagi masyarakat NTT, keberadaan ternak sapi merupakan simbol status sosial. Walaupun memiliki rumah mentereng dan mobil, mereka merasa tak akan dihargai bila tak memiliki sapi. Karena itu, semiskin apapun, setiap keluarga minimal memiliki seekor sapi. Sapi itu hanya akan dipotong bila ada kegiatan masyarakat atau hajatan keluarga. Begitupun Yakobus dan Margaretha yang sapi-sapinya beranak-pinak menjadi sekitar 30 ekor sapi.

Setiap hari pasangan yang telah 50 tahun menikah ini pulang dari menggembala dan mengerjakan ladang saat senja. Bukan untuk istirahat, tetapi mengupas biji buah asam hingga pukul 2 dinihari untuk dijual ke pasar. Hanya sekitar 2-3 jam mereka memejamkan mata. Sebab pukul setengah lima harus kembali bangun melanjutkan rutinitas hariannya. Begitu setiap hari, tanpa ada libur.

Margaretha berjualan di pasar setiap Rabu. Sejenak dia meninggalkan

sawah dan ladang. Tugasnya digantikan salah seorang anaknya sampai sekitar pukul 12 siang.

Bukan tanpa alasan Yakobus dan Margaretha bekerja begitu keras sejak menikah. Mereka berada di bawah garis kemiskinan dan buta huruf karena tidak pernah mengenyam pendidikan.

Dengan kondisi itu, empat anak Yakobus dan Margaretha meninggal saat masih bayi akibat kekurangan gizi. Setelah lahir anak kelima, mereka baru menyadari pentingnya asupan gizi. Hingga kini memiliki empat anak yang memberi mereka 13 cucu.

Apa yang dilakukan Yakobus dan Margaretha sejak pagi hingga ketemu pagi tidak sekadar bekerja untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Ada makna yang lebih dalam.

"Jalani hidup ini dengan kerja keras, lakukan setiap pekerjaan apapun penuh tanggung jawab dan diselesaikan sampai tuntas. Itu yang saya tanamkan ke anak-anak. Dengan melihat langsung apa yang kami lakukan, anak-anak akan dengan sendirinya mengikuti," ujar Margaretha dalam bahasa Uab Meto yang diterjemahkan anak ketiganya, Melky Fernandez.

### **Bersekolah dan Berkarakter**

Hidup serba kekurangan membuat Yakobus dan Margaretha tidak mau anak-anaknya mengalami kemiskinan seperti mereka. Suami-istri itu ingin menyekolahkan mereka setinggi mungkin.

Tantangan yang dihadapi Yakobus dan Margaretha untuk mewujudkan impiannya makin berat karena saat Raymundus lahir tahun 1972, NTT sedang paceklik berkepanjangan. Rawan pangan dan kelaparan melanda hampir seluruh wilayah. Untuk bertahan hidup, mereka mengandalkan hasil hutan berupa umbi-umbian, buah-

.....

**"Jalani hidup ini dengan kerja keras, lakukan setiap pekerjaan apapun penuh tanggung jawab dan diselesaikan sampai tuntas. Itu yang saya tanamkan ke anak-anak. Dengan melihat langsung apa yang kami lakukan, anak-anak akan dengan sendirinya mengikuti."**

buah, dan biji asam serta pohon putak.

Namun itu tak menyurutkan tekad mereka. Untuk membiayai keluarannya, Yakobus membantu memanen buah mahoni milik dinas kehutanan setempat untuk dikupas dan diambil bijinya. Dia juga menawarkan jasa kepada pihak-pihak yang membutuhkan, seperti membuat pagar pembatas ladang, dan memperbaiki rumah. Terkadang menjadi buruh tani dan masuk hutan mencari makanan.

Sementara Margaretha membuat periuk tanah liat yang hasilnya dijunjung keliling beberapa kampung di sekitar Kecamatan Noemuti untuk dibarterkan dengan makanan dan kebutuhan lainnya. Seminggu sekali dia berjualan buah asam di pasar

Meski serba kekurangan, Yakobus dan Margaretha berusaha menyisihkan penghasilannya. "Untuk jaga-jaga bila anak membutuhkan biaya besar. Kalau tetap tidak cukup, ya pinjam ke keluarga dan suami yang mencari uang untuk melunasinya," ungkap Margaretha saat ditemui *Tim Sahabat Keluarga* beberapa waktu lalu.

Ada cerita dari Melky, ibunya kerap mengetok rumah saudaranya tengah malam untuk meminjam uang. Itu dilakukan jika ada anaknya tiba-tiba butuh biaya besar untuk pendidikan dan uang di tabungan tidak cukup.

Namun Yakobus selalu cepat melunasinya. Hal itu diutamakan agar tidak terjadi penumpukan utang dan menjaga kepercayaan.

Melalui kerja keras itu, Yakobus dan Margaretha mengajari anak-anaknya tentang kemandirian, tanggung jawab, dan bekerja sampai tuntas. Ini merupakan ajaran warisan Suku Dawan, suku yang mayoritas berada di TTU.

Suku Dawan menyebutnya *neksalit* (impian orangtua). Dalam kondisi apapun, orangtua mempunyai mimpi anak-anaknya menjadi 'orang'. Karena itu, mereka menekankan pembentukan karakter jujur, pekerja keras, mandiri, dan bertanggung jawab.

Orangtua Suku Dawan juga mendidik anaknya untuk *mepukait* (usaha). Ini cara membentuk karakter positif dalam diri anak dengan pembiasaan-pembiasaan positif di rumah. Misalnya, anak perempuan memasak, mencuci piring, sedangkan anak laki-laki mencari kayu api, mencari pakan ternak. Juga kegiatan yang dilakukan bersama-sama, seperti membersihkan halaman rumah.

### Emas di Balik Pukulan

Ada satu hal lagi yang diterapkan Yakobus dalam mendidik keempat

## Entaskan Kemiskinan, Raymundus Terapkan Ajaran Orangtua

**K**erja keras, kerja tuntas, penuh tanggung jawab, dan kejujuran merupakan ajaran orangtua yang sangat penting bagi Raymundus Sau Fernandez (47). Terlebih saat dia menjabat sebagai bupati Timor Tengah Utara (TTU), mulai periode pertama, 2010-2015, dan lanjut periode kedua, 2015-2020.

Salah satunya, Raymundus bekerja keras menurunkan tingkat kemiskinan. Hasilnya, TTU yang termasuk kategori daerah tertinggal dengan tingkat kemiskinan mencapai 65 persen, kini tinggal 21,24 persen.

"Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi telah mengeluarkan TTU dari kategori daerah tertinggal," terang Raymundus, saat ditemui tim *Sahabat Keluarga* di rumah orangtuanya.

Ajaran kerja keras merupakan harga mati yang ditanamkan kedua orangtua Raymundus, Yakobus dan Margaretha. Bahkan, anak-anaknya secara berkelakar menyebut

kedua orangtuanya, utamanya mamanya, dengan sebutan 'Kepala Nipon'. Julukan itu merujuk pada bangsa Jepang yang pada zaman penjajahan dulu menuntut bangsa Indonesia bekerja keras, bahkan kerja paksa atau rodi.

"Julukan itu karena kerja kerasnya tidak boleh main-main, tidak kenal waktu istirahat. Anak-anaknya harus ikut cara kerja mama dan papa," kata suami Kristina Muki ini.

Raymundus bercerita, waktu kecil, sebelum bersekolah, sekitar usia 5-6 tahun, bangun pagi harus pukul 05.00 Wita. Anak laki-laki berangkat menuju kebun dan kandang sapi untuk pemerah susu, kembali ke rumah untuk sarapan dan kembali ke sawah, ladang, dan menggembala sapi. "Kadang bersama papa, kadang juga sendiri. Saat sudah sekolah, pulang sekolah langsung ke ladang dan menggembala sapi sampai sore," tuturnya.

Kerja keras itu pula yang membuat Raymundus saat kuliah di Fakultas Peternakan Universitas

anaknya, terutama pada anak lelaki, yakni mendidik sangat keras. Dia menuntut semua anak lelakinya melaksanakan setiap pekerjaan penuh tanggung jawab dan diselesaikan sampai tuntas.

Yakobus tak segan memukul anaknya dengan ranting pohon asam bila melanggar. Diturunkan Melky, dia dan kakaknya, Raymondus, kerap memperoleh hukuman. "Kakak Ray dipukul karena sebagai anak tertua harus memberi teladan pada adik-adiknya. Sedangkan saya dipukul karena nakal," ujarnya sambil tertawa.

Dipukuli sampai kulit mereka lecet-lecet, mengelupas, dan berair! "Tidak diobati, dibiarkan sampai sembuh sendiri. Bekasnya masih terlihat sampai sekarang," kenang Melky. "Kalau kayunya patah, bapak ambil ranting baru. Itu sampai SMP bahkan SMA," tambahnya.

Bahkan Yakobus sengaja menyimpan ranting pohon asam di depan rumah agar terlihat anak-anaknya. Dengan harapan anak-anak takut melanggar aturan.

Oni, kerabat keluarga Yakobus mengungkapkan, dalam budaya Suku Dawan, ada istilah 'ada emas di balik setiap pukulan'. Artinya, orangtua memukul anaknya bukan dilandasi kemarahan. Tapi ajaran tentang pentingnya mematuhi aturan keluarga yang ujungnya untuk kebaikan anak di masa depan. "*Mending* ditegur keras oleh orangtua daripada ditegur orang lain di tengah-tengah masyarakat karena melakukan kesalahan," terangnya.

Yakobus dan Margaretha juga menanamkan ajaran bahwa hidup ini bukan hanya untuk diri sendiri. "Ada kepedulian pada orang lain. Saling membantu, saling menolong pada yang membutuhkan," katanya. "Walau-



Yakobus-Margaretha

## PETANI BUTA HURUF ANTAR ANAKNYA JADI BUPATI



Foto: Anton Wiratama

Nusa Cendana, Kupang mencari uang sendiri. Dituturkan, Melky, setiap subuh Raymundus membeli ikan di pelelangan dan menjualnya ke pasar. Bahkan tak segan menjadi kuli bangunan untuk mencari tambahan biaya kuliah serta untuk menunjang kegiatannya sebagai

aktivis mahasiswa.

Selain kerja keras, menurut Raymundus, orangtua juga menanamkan kejujuran yang dijabarkan dalam bentuk ungkapan "Makan dari hasil keringat sendiri, bukan mengambil dari yang bukan hak kita."

Ajaran kerja keras dan sikap jujur itu ditanamkan dengan perkataan dan perbuatan. Kalau dilanggar, papanya tak segan memukul, utamanya pada anak yang lelaki. "Tak hanya kaki yang dipukul, juga kepala. Itu dilakukan kalau tidak taat," ungkap Raymundus.

Setelah menjadi politisi dan pejabat sejak tahun 1999, Raymundus diminta mama dan papanya untuk lebih mengutamakan rakyat daripada keluarga dan orangtuanya. Bahkan Yakobus dan Margaretha tak pernah mau berlama-lama tinggal di rumah anaknya. Alasannya, punya kehidupan sendiri, yakni mengurus sawah, ladang, dan menggembala sapi serta tidak mau merepotkan anak-anak.

Dengan segala yang dilakukan Yakobus dan Margaretha, Raymundus selalu bangga kepada orangtuanya. Utamanya tentang ajaran bekerja keras dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan.

Yanuar Jatnika, Foto: Anton Wiratama

pun dalam kekurangan, tapi kalau ada yang membutuhkan, kami membantunya," tambah Melky.

Pembiasaan untuk selalu peduli pada orang lain berlandaskan pada filosofi dasar Suku Dawam, yakni *nekafmese ma ansaofmese* yang artinya sehidup semati, seia-sekata, sekata-seperbuatan, sehat-sejiwa. Ungkapan dan pandangan ini diinterpretasikan sebagai sehat, sejangtung, yang berarti bersatu bersama, bersama-sama bersatu untuk menanggulangi kehidupan dengan segala tuntutan. Anak-anak Suku Dawam juga dididik untuk melaksanakan *nekmes ma ansaomes* (turut serta aktif dalam berbagai pembangunan).

### Menjadi Bupati

Bagi anak-anaknya, ada satu yang paling berkesan dari Yakobus dan Margaretha, yaitu kasih sayang. Bahkan hingga anak-anaknya sudah berkeluar-

ga. "Kalau dapat uang dari hasil jualan di pasar, anak-anaknya selalu dapat jatah," tutur Melky.

Tentang menjual sapi untuk kebutuhan keluarga, Raymundus mengatakan, ayahnya bisa dikatakan melanggar budaya TTU. "Sapi itu sebagai status sosial, tidak dikomersilkan, artinya tidak untuk dijual demi kebutuhan keluarga. Tapi ayah melanggar budaya itu, sapi dijual untuk kebutuhan kuliah agar anak-anaknya maju dan hidup lebih baik," ungkapnya.

Didikan Yakobus dan Margaretha kini telah berbuah. Anak kelimanya, Raymundus Sau Fernandez, Sarjana Peternakan dari Universitas Nusa Cendana, kini menjabat sebagai Bupati TTU untuk kali kedua. Sebelumnya menjadi wakil bupati dan karier pertamanya di politik sebagai Wakil Ketua DPRD TTU pada usia 26 tahun, disusul jadi Ketua DPRD.

Adik Raymundus, Serafina Lin Fernandez, setamat SMA memilih jadi ibu rumah tangga. Sedang Melkianus Aleus Fernandez, Sarjana Perikanan dari Sekolah Tinggi Perikanan Bogor, kini jadi wirausaha, dan anak bungsu, Martha Nino Fernandez, lulusan PGSD yang menjadi guru SD.

Meski anak-anaknya telah sukses, Yakobus dan Margaretha masih rutin menggembala sapi dan berladang sejak subuh hingga senja. Bagi mereka, bekerja bukan sekadar mencari uang tapi panggilan jiwa. "Mama dan papa selalu ingin ke sawah, ladang, dan menggembala sapi," ungkap Melky.

Apalagi Yakobus dan Margaretha memegang prinsip bahwa anaknya menjadi pejabat bukan untuk orangtua atau keluarga tetapi masyarakat. Sehingga mereka pun tak pernah minta difasilitasi.

Yanuar Jatnika, Foto: Anton Wiratama



**Sutan Yulinardi-Nurlis**

# **FILOSOFI BAMBU UNTUK MENEMBUS JALAN BUNTU**

Keterbatasan pendidikan dan ekonomi membuat pasangan Sutan Yulinardi-Nurlis tak ingin anak-anaknya mengalami nasib yang sama. Mereka menerapkan filosofi bambu untuk mengantarkan keempat anaknya meraih sukses.



**S**utan Yulinardi (70) bukan orangtua dengan ekonomi berkecukupan. Bahkan bisa disebut dalam keterbatasan. Dia membiayai keluarganya, termasuk pendidikan anak-anaknya, dengan pekerjaan sebagai penjahit.

Bapak empat anak ini selama kurang lebih 52 tahun menjalani pekerjaannya itu. Tempatnya pindah-pindah antara di pasar Solok dan terminal Solok. Namun sejak beberapa tahun terakhir ini, dia menjalaninya di rumah.

Yulinardi hanya bersekolah sampai kelas 4 sekolah dasar. Dia terpaksa meninggalkan bangku sekolah dan bekerja untuk membiayai ibu dan adik-adiknya karena orangtuanya berpisah.

Keluar dari sekolah pada usia yang masih belum remaja, Yulinardi harus menjadi buruh tani. Dari upah tani itu Yulinardi berhasil membeli seekor beruk (sejenis monyet) yang digunakan sebagai alat mencari nafkah. Ia menyewakan beruk untuk memetik kelapa.

Pekerjaan tersebut dijalankan suami Nurlis (65) itu ditekuni hingga usia 18 tahun. Dia akhirnya beralih pekerjaan menjadi penjahit sampai sekarang.

Pria kelahiran Padang Pariaman ini tak ingin perjalanan hidup yang serba tak beruntung ini menurun kepada anak-anaknya. Setiap hari harus bergelut dengan mesin jahit tua dan gunting. "Anak anak saya itu harus bekerja dengan pena dan ilmu," katanya saat ditemui tim *Sahabat Keluarga* di rumahnya di Jalan Taratak, Kelurahan Tanah Garam, Kota Solok, belum lama ini.

Untuk itulah Yuliardi pantang melepas keempat anaknya sekolah begitu saja. Maksudnya, dia rajin berkomunikasi dengan guru atau walikelas anaknya.

Lelaki yang masih tampak penuh semangat dalam menjalankan aktivitasnya di usia senja itu mengaku, paling tidak sekali dalam tiga bulan, dia mengunjungi wali kelas masing-masing anak. "Saya tanyakan kelemahannya dan semua tentang pendidikannya. Tujuannya, agar kita tahu kemampuan anak," kata ayah dari Hardinalis Kobal, Jonnedi, Herdiyulis, dan Yuniarti Yulis.

"Jangan sampai saya melepaskan anak ke sekolah begitu saja, seperti melepaskan ayam. Pas nilainya jelek, atau perangnya tidak baik, kita senaknya menyalahkan guru," lanjut Yuliardi.

Tak hanya sering berkomunikasi dengan guru sekolah anak-anaknya, Yulinardi juga selalu mengontrol pelajaran anak-anaknya di rumah. Setiap anaknya pulang sekolah, pria yang akrab disapa Ajo (Kakak yang dituakan) ini selalu menanyakan pelajaran yang diperoleh anak-anaknya pada hari itu. Dia juga meminta anak-anaknya untuk menempelkan jadwal pelajaran di dinding sehingga bisa mengetahui apa pelajaran yang diperoleh anaknya setiap harinya.

### Belajar di Lingkungan

Selain menekankan pentingnya pendidikan di sekolah, Yulinardi juga secara keras mendidik karakter anak-anaknya sejak usia dini. Dikatakannya, ada istilah di tanah Minang, bahwa mendidik anak itu sama seperti pohon bambu, akan mudah dibentuk ketika masih berupa rebung tetapi saat sudah menjadi bambu yang keras akan susah dibentuk.

"Jika saat kecil anak tidak dididik disiplin, maka saat sudah besar diterapkan disiplin, mereka tidak akan menuruti. Karena sejak kecil tidak dibiasakan," kata Yulinardi.

Dengan keterbatasan ekonomi dan pendidikan, Yulinardi mengajarkan kedisiplinan, kemandirian, dan kekuatan karakter. Ia selalu mendisiplinkan anak-anaknya dimulai dari cara makan, sampai cara menghormati orangtua, sesuai adat Minang. Yaitu kato *mandaki* (aturan berbicara pada yang lebih tua), *kato manurun* (berbicara pada yang lebih muda), dan *kato malereng* (aturan berbicara pada orang yang kita hormati/segani).

Dalam melatih kedisiplinan, Yulinardi juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu meletakkan sesuatu di tempatnya. Sehingga tidak ada kejadian sepulang sekolah, pakaian sekolah maupun tas ditaruh di sembarang tempat.

Tak kalah penting, Yulinardi mengutamakan pendidikan bagi anak-anak-

# Percakapan di Tengah Malam

**M**enangis. Itulah yang dilakukan Hardinalis Kobal (46), mantan Ketua DPRD Kabupaten Solok periode 2014-2019 karena menerima nasihat dari ayahnya, Sutan Yulinardi, ketika melakukan kesalahan.

Bila siang melakukan kesalahan atau tidak berkenan di hati orang tua, maka pada pukul 12 malam, Hardinalis dibangunkan ayahnya. Tidak dengan kemarahan atau teguran, tapi Yulinardi mengajaknya berbicara dari hati ke hati. Tak lupa mengisahkan perjalanan hidupnya yang perih karena tidak sekolah, bagaimana susah mencari uang dan bagaimana pentingnya pendidikan, serta bagaimana tentang kehidupan dengan permasalahannya.

"Hanya mendengar semua itu, air mata saya keluar. Saya tidak pernah membantah, hanya berucap, maaf Abak (Ayah Bahasa Minang, red.)," ungkap Hardinalis.

Dia lantas mengakui kesalahan di hadapan ayahnya.

Apa yang dilakukan sang ayah merupakan sentuhan yang membuka alam pikiran Hardinalis, membuka cakrawala kehidupannya. Dia pun serius menjalani pendidikannya.

Meski menerapkan disiplin tinggi, suami Defni Susriwati ini menuturkan, Yulinardi tak mengungkung kebebasannya. "Waktu SMA, saya dibebaskan main gitar di pinggir jalan, *kongkow-kongkow*, main-main. Tapi dengan syarat, jam 9 malam sudah ada di rumah, serta sekolah tidak diabaikan, harus ditekuni dengan serius," terangnya.

Bahkan Hardinalis ketika SMA sudah mengisap rokok. "Semua saya pernah alami, tapi tak larut sama hal yang merugikan. Itu karena kontrol ayah, selain sudah menanamkan pondasi karakter sejak kecil. Abak meyakini, kalau



Foto: Yanuar Jatnika

nya. Bahkan demi pendidikan, dia tak membolehkan anak-anaknya menguasai keterampilan menjahit. Padahal menjahit merupakan pekerjaan yang ditekuni Yulinardi sejak 52 tahun lalu untuk menafkahi keluarga.

"Saya bisa menjahit sebatas masang kancing, vermak celana, tapi sama Abak tak boleh sampai mahir. Abak Khawatir, kalau mahir dan dapat uang, sekolah diabaikan," ungkap Hardinalis, si sulung.



.....

**”Jadi Abak  
memang berharap  
semua anak-  
anaknya bersikap  
penuh kejujuran.”**

anak-anaknya sudah berilmu, pondasinya sudah kuat, larinya tidak akan kemana-mana. Maksudnya sudah jelas hasilnya pasti baik,” paparnya.

Prinsipnya, menurut Hardinalis, karakter utama yang ditekankan ayahnya adalah kemandirian dan kedisiplinan, utamanya disiplin dalam hal waktu. ”Kita harus bisa membedakan, mana waktu untuk bermain, waktu untuk belajar, dan waktu untuk istirahat. Disiplin itu harus dipegang kuat,” katanya.

Hal senada dikatakan Jonnedi. Dia paling merasakan ajaran

kemandirian dari ayah. ”Sejak kecil saya dibiasakan mencuci pakaian sendiri. Sekarang, di dunia pekerjaan, ajaran kemandirian itu terasa sekali manfaatnya,” kata komisioner KPU Kota Solok ini.

Lain dengan anak ketiga, Herdiyulis. Mantan anggota DPRD Kota Solok yang juga Ketua DPP PPP Kota Solok ini menuturkan, karakter kejujuran yang ditanamkan ayahnya menjadi hal yang paling berkesan. ”Dulu waktu SMP, saya sempat kecanduan main dingdong sampai berani mencuri uang, walau sedikit. Ketahuan Abak, saya kena cambuk,” paparnya.

Namun, setelah mencambuk, ayahnya menanyakan kepada Herdiyulis apakah yang dilakukan tersebut benar atau salah. Memastikan bahwa anaknya menyadari dan tak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan. ”Jadi Abak memang berharap semua anak-anaknya bersikap penuh kejujuran,” tutupnya.

Yanuar Jatnika/Cinthy Murni Kamil

Walaupun begitu, Yulinardi membiarkan anak-anaknya bila punya keinginan mencari uang sekadarnya. Sebagai contoh, ketika anak ketiganya, Herdiyulis, tamat SMP dan ingin menjadi tukang semir sepatu di pasar So-

lok, dia mengizinkan. Begitu juga saat anak keduanya, Jonnedi, setamat SMA, berjualan ikan.

Sedangkan Hardinalis dibelikan ayam dan telur untuk dijual. Bahkan ketika kuliah, Yulinardi mengajaknya



Sutan Yulinardi-Nurlis

**FILOSOFI BAMBU  
UNTUK MENEMBUS  
JALAN BUNTU**

berjualan sate dan kemudian dibelikan komputer untuk membuka usaha rental komputer.

”Saya lakukan semata-mata agar anak-anak mengerti pekerjaan yang demikian tidak enak untuk dijalani. Sehingga mereka termotivasi untuk tekun belajar agar bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi sehingga memiliki pekerjaan yang baik,” tutur Yulinardi.

Yulinardi juga membebaskan anak-anaknya untuk bermain, bergaul, berorganisasi dalam upaya melengkap ilmu yang diperoleh di kampus. ”Ilmu di kampus itu hanya 25 persen, sisanya yang terbesar diperoleh di lapangan dan lingkungan, lingkungan masyarakat,” katanya.

Hasilnya, keempat anak Yulinardi dan Nurlis berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya, tiga di antaranya sampai ke jenjang S2. Bahkan, anak tertuanya, Hardinalis Kobal, lulus S3 di Universitas Persada Indonesia, YAI, Jakarta.

Karier keempat anaknya juga tidak main-main. Hardinalis sempat menjadi Ketua DPRD Kabupaten Solok periode 2014-2019 dan kini sedang meniti jalur di dunia kampus.

Anak kedua, Jonnedi, setelah menyelesaikan studi S1 dan S2 di bidang hukum, kini menjabat sebagai komisioner KPU Kota Solok. Sedangkan anak ketiganya, Herdiyulis, setelah meraih gelar S1 dan S2 di bidang Hukum, sempat menjadi anggota DPRD Kabupaten Solok selama dua periode, yakni periode 2009-2014, dan 2014-2019 dan kini merintis sebagai pewirausaha.

Sementara anak bungsu dan satu-satunya wanita, Yuniarti Yulis, kini meniti karier di Pemda Kota Solok setelah menyelesaikan studi di bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Semuanya menjalani pendidikan di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Solok.

Yanuar Jatnika/Cinthy Murni Kamil

## Siti Narimah-Ridhwan K (Alm)

# DARI SAYUR UNTUK MIMPI BUAH HATINYA

Ribuan kilo jalan yang kau tempuh  
Lewati rintang untuk aku anakmu  
Ibuku sayang masih terus berjalan  
Walau tapak kaki  
Penuh darah penuh nanah  
Seperti udara  
Kasih yang engkau berikan  
Tak mampu 'ku membalas  
Ibu  
Ibu

**S**epenggal lirik dari lagu Iwan Fals menggambarkan ketulusan seorang ibu demi kebahagiaan anak-anaknya. Dan itu benar adanya. Siti Narimah, pedagang sayur di Lampasi, Aceh Besar tanpa lelah membesarkan anak-anaknya untuk menggapai cita-cita. Mak Cut beliau biasa disapa, setiap harinya berdagang sayur di depan rumah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari bersama keluarga.



Selepas subuh Mak Cut pergi ke pasar tradisional Lampasi untuk membeli sayur mayur yang akan dijual kembali di kios depan rumahnya. Tubuh rentanya tak menyurutkan semangatnya untuk mengais rezeki.

Ketika ditanya usianya, dia tidak ingat kapan lahir. Kalau dilihat dari fisiknya mungkin usianya hampir 70 tahun. "Saya tidak ingat kapan lahir saya, karena saat itu belum ada pendaftaran. Akan tetapi untuk keperluan KTP ditulis kelahiran 1962. Itu hanya sebagai data penduduk saja," ucapnya.

Saat masih muda, untuk ke pasar Mak Cut melakukannya sendiri dan kadang di antar almarhum suami, Ridhwan K. Jalan kaki adalah pilihannya demi menghemat biaya. Pekerjaan sebagai tukang sayur dilakukan dengan menjajakan dari pintu ke pintu telah

dilakoni sejak menikah hingga awal 1990-an. Kemudian Mak Cut berjualan di pasar pagi, Banda Aceh, Aceh. Karena faktor usia aktivitas berjualan kini dilakukan di kios depan rumahnya.

Suaminya meninggal menjadi korban konflik Aceh pada Januari 2004. Suaminya bukanlah bagian dari gerakan separatist. Namun, suratan takdir telah menentukan bahwa pada Kamis di Januari 2004 merupakan hari ditemukannya dengan kondisi tak bernyawa tak jauh dari sawah yang dia garap.

Kepergian suami menghadap sang Ilahi menjadikan estafet kepala keluarga beralih ke Mak Cut hingga sekarang. Dua peran sekaligus disandangnya, sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya.

Dengan dikarunai 7 orang anak Mak Cut tetap semangat membesarkan anak-anaknya. Salah satunya Aula Andika Fikrullah Al Balad yang kini mengenyam pendidikan di Instructional Technology, Lehigh University, Bethlehem, USA.

Mak Cut tidak seberuntung wanita Aceh lainnya yang mengenyam bangku pendidikan. Dia tumbuh dalam kondisi buta huruf. Sehingga, hal ini sering dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk mengelabuinya kala berjualan.

Namun Mak Cut selalu mengatakan, "Rezeki tidak pernah tertukar. InsyAllah, besok Allah gantikan dengan yang lebih baik. Karenanya, kalian harus sekolah setinggi mungkin. Berpendidikan dan jadi orang baik." Kalimat itu yang selalu dia tanamkan ke anak-anaknya.

Meski Mak Cut dan almarhum suami buta huruf, mereka tak pernah membiarkan anak-anaknya mengalami hal yang sama. Segala usaha ditempuh untuk menjadikan anaknya berpendidikan dan berprestasi. Sang ayah (alm, red) pun mengajarkan ke anak-anaknya untuk selalu kuat dan tahan batin serta tidak menyerah pada berbagai keadaan dan kondisi.

Aula menceritakan kala ibu (Mak Cut, red) meminjam kemeja putih, rompi biru, dan celana ke salah satu tetangga untuk dia kenakan pada hari pengambilan foto siswa-siswi saat di bangku sekolah kanak-kanak. Permintaan ibu tidak dikabulkan begitu saja. Berbagai kalimat bernada negatif terdengar memecah keheningan malam.

Namun, berhentilah Mak Cut? Tidak! Dia rela menahan malu. Tujuannya agar Aula bisa mengenakan pakaian sebagaimana yang disyaratkan oleh sekolah. Karena untuk membeli tidak mampu. Bahkan Aula harus merelakan tidak menerima ijazah kelulusan TK karena tidak mampu membayar Rp 15.000.

Perjuangan Mak Cut untuk menjadikan anaknya sebagai pribadi terdidik terus berlanjut. Kala mendaftar ulang ke sekolah dasar di Aceh Besar. Tak mudah untuk Aula diterima ke bangku SD. Faktor biaya menjadi salah satu kesulitan yang dihadapi.

Mak Cut pun menyampaikan kepada pihak sekolah, "Saya tidak mampu untuk membayar uang masuk. Saya hanya punya jaminan. Jika selama sekolah Aula tidak meraih juara kelas, juara di aneka perlombaan di sekolah atau luar, dan berperilaku tidak baik, silakan dikeluarkan. Saya menerima itu. Tapi beri anak saya kesempatan untuk sekolah dan membuktikan itu."

Tak mudah pihak sekolah untuk mengabulkan permintaan Mak Cut. Namun dengan segala pertimbangan, akhirnya tawaran itu diterima. Dan Aula berhasil menjawabnya dengan juara kelas sejak awal masuk sampai tamat. Menjuarai aneka perlombaan dalam dan luar sekolah serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Saat Aula menempuh SD Mak Cut memberikan bekal semampunya. "Hari ini tidak ada uang jajan lagi ya. Dagangan mak tidak ada yang laku kemarin. Di dapur ada ubi rebus. Bawa itu aja untuk bekal hari ini. Nanti pulang sekolah mudah-mudahan ada nasi," ucap Mak Cut dalam Bahasa Aceh.

Tak hanya Mak Cut, Rosniati kakak perempuan kedua Aula rela menyisihkan honor mengajar privatnya untuk kebutuhan awal masuk sekolah menengah pertama (SMP) 5 Banda Aceh. Rosniati adalah anak kedua yang sempat mengenyam kuliah di salah satu jurusan terfavorit "Tarbiyah-TEN-Bahasa Inggris" di UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, karena alasan biaya tidak bisa kuliah sampai tamat. Saat itu beasiswa dari Rumah Zakat mencukupi

kebutuhan Aula selama mengenyam pendidikan di SMP 5 Banda Aceh.

Meski penuh cobaan prestasi Aula di sekolah tetap bagus. "Perjuangan di SMP tak berhenti begitu saja, meski uang jajan kerap tidak ada dan harus berjalan kaki ke sekolah, alhamdulillah saya berhasil mempertahankan juara kelas sampai tamat dan ikut andil dalam berbagai Olimpiade Fisika, *public speaking* dan lain-lain," ungkap Aula.

Setamat dari SMP 5 Banda Aceh, Aula ingin melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas. "Saya hampir kehilangan kesempatan belajar di bangku sekolah menengah atas dikarenakan ibu tak memiliki uang untuk melunasi uang pendaftaran ulang. Ibu saat itu sudah pasrah. Angka satu juta tentu sangat besar bagi sebagai seorang tukang sayur sepertinya," cerita Aula.

Namun berkat dukungan anggota keluarga lainnya uang daftar ulang terpenuhi. "Saat itu, kakak perempuan ketiga (Nurbismi) rela menjual cincin emas yang ia miliki untuk melunasi biaya pendaftaran. Selain itu beasiswa bersifat personal dari beberapa donatur seperti guru, orang tua teman-teman di sekolah, dan uang menjuarai perlombaan seperti top 5 *best delegate* Kemah Juara nasional di Cibubur, Jakarta, 2010, MTQ Banda Aceh, Olimpiade Matematika, Pidato, Festival Film, dan lain-lain menjadi *back up* keuangan saya selama menjadi siswa MA 2 Banda Aceh," ungkap Aula.

"Ibu dan bapak dulu selalu perpesan, bantulah keluargamu yang lain meski kamu dalam kesulitan apapun. Membantu tidak harus dengan uang. Karena rezeki akan semakin berlimpah ketika kita sering membantu orang lain," ucap Nurbismi.

Sejak kecil memang Mak Cut dan suami mengajarkan kepada anak-anaknya untuk saling membantu. Dari kecil Aula tidak pernah merepotkan. Semangat belajarnya tinggi. Apapun bisa dia manfaatkan. "Dari kecil Aula rajin belajar. Minta dibangunin jam 3 dini hari untuk belajar. Saya selalu menemani kalau belajar meskipun saya sendiri tidak bisa baca tulis. Tiap malam saya selalu berdoa untuk anak-anak saya," ujar Mak Cut dengan mata nanar.

Kini Mak Cut masih setia berjualan sayur dari jam 8 pagi sampai 6 sore di kios depan rumahnya. Di sampingnya ada kios bensin anaknya yang menemani tinggal di rumah. "Saya dan almarhum suami selalu perpesan kepada anak-anak, uang bisa dicari jadi jangan sampai menyerah untuk menggapai cita-cita," tutupnya.

**Dhoni Nurcahyo**



# JANGAN PERNAH MENYERAH



Foto: Fuji Rachman

**P**eristiwa menarik terjadi kala menjelang pengumuman Ujian Nasional dan kelulusan 2011 silam. Sebagai siswa yang berhasil mempertahankan prestasi tiga besar di kelas dan didukung aneka prestasi lainnya, Aula Andika Fikrullah Al Balad terpilih sebagai salah satu penerima undangan masuk ke perguruan tinggi negeri yang pada kala itu bernama Undangan SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Perasaan campur aduk menghinggapinya. Antara senang dan bingung. Senang karena sedikit lagi akan berhasil mewujudkan mimpi almarhum bapak yang ingin melihat anak-anaknya mengenakan baju toga. Sedih karena bingung siapa yang akan membayar semua

kebutuhan selama kuliah? Bapakny sudah tidak ada, ada pun ibunya, Mak Cut, yang hanya berjualan sayur tentu tak mampu untuk membayar semua kebutuhan selama kuliah.

Ada kejadian yang membekas saat dua hari berselang setelah menerima undangan SNMPTN itu. Saat memungut buah pinang yang ditanam oleh almarhum bapakny, ada satu tetangga yang menanyakan, "Mau kuliah di mana, Aula?"

Tanpa ragu Aula menjawab "insya Allah, Unsyiah." Kemudian si tetangga pun menimpali, "Jangan harap bisa kuliah di Unsyiah jika tidak ada orang dalam dan uang."

Aula pun menerawang. Di tengah maraknya berita sogok-menyo

Siti Narimah-Ridwan K (Alm)  
**KETULUSAN MAK  
UNTUK MIMPI  
BUAH HATINYA**



yang terjadi di dunia pendidikan kala itu tetanggapun menimpali dengan ungkapan yang seolah yakin Aula tak akan mampu untuk lolos di universitas ternama. Namun, hinaan itu tidak lantas memutuskan semangat.

Meski, tanpa mengikuti aneka bimbingan belajar sebagaimana calon mahasiswa lainnya dengan bermodal lembaran soal yang dikumpulkan dari perpustakaan sekolah akhirnya Juni 2011 Aula dinyatakan lolos di Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Syiah Kuala. Bahkan kuliah S1-nya ditanggung 100% oleh Pemerintah melalui program Bidikmisi dari DIKTI- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kala itu.

"Alhamdulillah, beasiswa Bidikmisi sangat membantu meringankan ibunda tercinta. Alhamdulillah, saya juga bisa menyisihkan beberapa rupiah untuk membantu perekonomian keluarga. Meski di saat yang bersamaan ibu selalu menolak menerima tabungan itu dan yang paling menyedihkan beliau malah memohon maaf karena tidak mampu memberikan uang jajan ke saya," ungkap Aula.

Sejak kepergian suaminya, Mak Cut selaku kepala keluarga selalu membimbing dan berpesan agar anak-anaknya menjadi pribadi baik, besar, dan berprestasi. Tentu ini sejalan dengan *tagline* Bidikmisi, yakni Menggapai asai, memutus mata rantai kemiskinan.

Sebagai mahasiswa Bidikmisi Unsyiah, Aula bertekad untuk meraih prestasi (non) akademik dan *involve* diberbagai kegiatan sosial. Pada Mei 2013, Aula berhasil meraih juara 1 MTQ Mahasiswa tingkat Universitas cabang Syarhil. Pada Agustus mewakili Indonesia pada Nusantara Leadership Camp se-Asean dan berhasil masuk Top 10 Best Nomination Delegate. September dan Desember 2013, berhasil lolos pada Indonesia Entrepreneur Camp dan National Indonesian Educator Conference.

Kemudian tahun 2014 Aula terpilih sebagai Mahasiswa Berprestasi terbaik II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selain itu di tahun 2014 juga menjadi delegasi Indonesia Youth Forum di Wakatobi, Sulawesi Tenggara

Siti Narimah-Ridhwan K (Alm)  
**KETULUSAN MAK  
UNTUK MIMPI  
BUAH HATINYA**



.....

**"Motivasi utama untuk mengikuti pemilihan ini hanya ingin memberikan inspirasi ke semua orang bahwa kesungguhan adalah kunci utama kesuksesan."**

dan dianugerahkan kepercayaan sebagai Duta Promosi Pariwisata Wakatobi selama tiga tahun berturut. Kemudian terpilih sebagai peserta pada Paris Model United Nation, Mumbai Model United Nation, dan Entrepreneur Winter School di Hong Kong.

Selain itu, September 2014 setelah menyisihkan 94 peserta lainnya, Aula terpilih sebagai Raja Baca Provinsi Aceh. "Motivasi utama untuk mengikuti pemilihan ini hanya ingin memberikan inspirasi ke semua orang bahwa kesungguhan adalah kunci utama kesuksesan. Kemudian di berbagai berita muncul dengan judul *Raja Baca Aceh lahir dari ibu yang tak bisa baca,*" cerita Aula.

Sambil menjalankan peran sebagai Raja Baca Aceh dan menyukseskan program Masyarakat Aceh Membaca, tahun-tahun selanjutnya Aula kembali dipercayakan sebagai Duta Wisata, Duta Damai Aceh dan Duta Bahasa Provinsi Aceh. Di tingkat nasional, kembali dipercaya sebagai penerima penghargaan 50 Pemuda Berintegritas oleh Yayasan Gerakan Mari Berbagi, Jakarta dan Kemenpora.

Di balik semua pencapaian itu, Aula masih selalu berusaha untuk mewujudkan mimpi kuliah ke luar negeri. Dia ingin memberikan kado untuk sang ibunda dan almarhum bapak. Berbagai beasiswa dia coba *apply*. Namun tak satu pun memberikan kesempatan. Bahkan, yang paling menyedihkan adalah saat meng-*apply* beasiswa *Erasmus Mundus Expert Sustain Program* tujuan negara Portugal, Aula hanya masuk sebagai penerima beasiswa cadangan.

Sambil menunggu, Aula kembali coba melamar program beasiswa *AL-*

*PHABET* dengan negara tujuan Polandia. Namun hanya mampu masuk ke tahap wawancara.

Mak Cut selalu menguatkan Aula untuk jangan putus asa. Bisa dibayangkan ketika sudah mencoba 50 kali gagal mendaftar di program-program beasiswa bagaimana kondisi psikis Aula saat itu. Meski tidak bisa baca tulis Mak Cut tetap mendorong semangat Aula untuk tidak berhenti mencoba. "Nanti lamar lagi, mana tahu bisa lolos," ucap Mak Cut setiap kali Aula gagal.

"Melihat raut wajahnya itu lah, semangat saya kembali terpacu," ucap Aula.

Aula pun mencoba kembali mendaftar beasiswa untuk yang ke-51 dan ke-52. Beasiswa ke Taiwan dan *Australia Award Scholarship (AAS)*, tapi lagi-lagi gagal. Karena putus asa dan sudah sangat lelah, dia meminta izin untuk tidak lagi melamar beasiswa ke luar negeri, tapi mencari beasiswa dalam negeri saja.

Tapi, Mak Cut tak membiarkan Aula menyerah pada keadaan. Dia meminta mencoba sekali lagi beasiswa *USAID PRESTASI Scholarship Programme* dengan tujuan Amerika.

Tidak seperti sebelumnya, Aula menyiapkan aplikasi ini dengan tanpa semangat, pasrah dan tak berharap lolos sekali pun. Namun berkat dukungan dan doa orangtua saat sedang menjalankan program magang guru pesantren/dayah se-Aceh di Jawa Timur, dia mendapat panggilan untuk wawancara dan pada akhirnya dinyatakan sebagai penerima beasiswa ke US untuk menempuh pendidikan pascasarjana.

Saat ini, Aula tercatat sebagai *Candidate Master of Science in Instructional Technology di Lehigh University, Bethlehem, USA*. Di Lehigh, dia terpilih sebagai Student Ambassador Lehigh University, berkesempatan ikut andil dalam berbagai kegiatan PBB di New York.

Di sela-sela kegiatan kuliah S-2 Aula mendapat undangan untuk mengimami salat berjamaah di berbagai masjid di US. Selain itu dia juga mencoba keberuntungan magang di United Nations pada program UN Academic Impacts.

"Semua itu bukan karena kepintaran saya, tetapi makbulnya doa seorang ibu untuk anaknya. Saya sangat berkeinginan untuk menunaikan ibadah haji dan umrah bersamanya. Jika sudah berkesempatan menunaikan haji dan umrah, maka selanjutnya akan menunaikan haji dan umrah untuk almarhum ayahanda tercinta. Agar di surga-Nya kelak kami kembali bisa berkumpul bersama," tutup Aula.

Semoga terkabulkan. Amin.

**Dhoni Nurcahyo**

## Doa Orangtua, Mengantarkan Aula Jadi Imam Masjid di AS

*"Doa mak untuk anak-anak mak semuanya. InsyaAllah, kalian akan berhasil"*

Istilah salah satu doa dari sang ibu yang selalu diingat oleh Aula Andika Fikrullah Al Balad. Mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Lehigh University, Bethlehem, USA.

Juni 2018 untuk pertama kalinya Mak Cut mengantarkan Aula pergi keluar Aceh. Sebelum-sebelumnya Mak Cut tidak pernah ikut mengantarkan. Di hari itu Mak Cut mengantarkan buah hatinya untuk mengenyam pendidikan di negeri Paman Sam.

"Ya Allah, semoga kedatangan emak ke bandara tadi adalah awal langkah kakinya untuk mencicipi empuknya kursi pesawat menuju Baitullah menunaikan umrah dan atau haji insyaAllah. Amiiin," dalam doa Aula karena saking terharunya di antar ibundanya untuk menempuh studi. Aula bercita-cita untuk dapat memberangkatkan haji ibundanya.

Sepenggal cerita awal keberangkatan Aula ke AS, yang sekarang selain berkuliah juga menjadi imam di Masjid Al Falah kota Philadelphia.

Awalnya pada Oktober 2018, Aula menghadiri Festival for International Students yang berlangsung di Pennsylvania Museum, di kota Philadelphia, Negara Bagian Pennsylvania. Setelah festival usai, dia memutuskan tidak mengikuti rombongan untuk kembali ke kampus melainkan menetap selama tiga hari di Kota Philadelphia.

Selama berada di ibukota pertama Amerika ini pula, Aula ikut pada salah satu acara rutin yang diadakan oleh perkumpulan muslim Indonesia



di Philly, yakni pengajian. Di forum tersebut dia diminta oleh pengurus masjid untuk memperkenalkan diri secara singkat di hadapan jamaah lainnya.

Singkat cerita, di Desember 2018, pengurus masjid Al Falah meminta kesediaan Aula untuk mengisi khutbah Jumat dan memimpin salat Jumat. Sejak Jumat itu pula, "Saya diminta untuk menetap di masjid memimpin salat lima waktu, mengisi pengajian jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu serta ikut andil menjadi narasumber pada berbagai diskusi keagamaan (*interfaith dialogue*) dengan berbagai komunitas dan agama lainnya."

Tak berhenti sampai di situ, Aula juga ikut andil dalam berbagai aktivitas sosial di kampus seperti tergabung dalam Graduate Student Senate atau di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan atau sejenis dengan Badan Eksekutif Mahasiswa khusus mahasiswa pascasarjana. Sebagai student ambassador Lehigh University, dia juga ikut berpartisipasi untuk mempromosikan

kampus di berbagai acara khususnya di internal kampus.

Di kancah yang lebih luas, Aula meng-upgrade kemandirian diri dan wawasan global dengan ikut aktif terlibat sebagai relawan di United Nations (UN) di New York City. Di mulai dari kegiatan bersifat conferences, dan bahkan diskusi bersifat private dengan berbagai perwakilan negara untuk UN seperti Russian Ambassador for United Nations, dan negara lainnya.

"Rasanya, ada point yang belum lengkap jika hanya melakukan aktivitas yang tak bersentuhan dengan masyarakat Indonesia, karenanya saya memilih aktif di Indonesian Muslim Society in America (IMSA), pada berbagai events, seperti menjadi Coordinator Ramadan 2019 yang handle berbagai programs. Baik yang bersinggungan dengan masyarakat Indonesia di Amerika atau masyarakat di Indonesia," terang Aula.

Selain itu aktif di perhimpunan hobi menulis yang sudah dimulai dari kuliah di Aceh diteruskan sampai sekarang. Alhasil hobi ini di apresiasi

oleh beberapa media di tanah air dan Amerika. Tak hanya itu, profesor di kampusnya menggaet Aula untuk berbagai pekerjaan miliknya.

Tak hanya menempuh pendidikan semata. Tapi bakti anak kepada orangtua tak dilupakan oleh Aula. Cita-cita terbesarnya saat ini adalah ingin berangkat haji dan atau umrah bersama ibu. Setelah itu berencana untuk melaksanakan umrah dengan mengirimkan pahala umrah tersebut untuk almarhum ayah. Jika ini telah tercapai, maka insyaAllah saya akan tenang jika saya menghadap-Nya.

"Walau saya tahu bahwa dengan memberangkatkan ibu menunaikan haji dan umrah takkan pernah mampu membalas jasa dan pengorbanannya serta setitik keringat yang keluar dari pori-pori kulitnya selama ini. Setidaknya saya berhasil memuaskan diri sendiri melihat beliau memakaikan pakaian ihram dan berdoa di depan kabah dan marhabah Rasulullah SAW. Semoga dengan itu akan menjadi saksi di akhirat kelak bahwa beliau telah menunaikan rukun Islam kelima, bersilaturahmi ke makam Rasul Saw, dan tentunya itu akan menjadikan beliau sebagai salah satu penghuni surgaNya kelak," ungkap Aula.

Aula menyadari, tidak setiap orang memiliki keistimewaan menjadi orangtua, tapi setiap anak pasti akan memiliki orangtua. "Karenanya, berbaktilah kepada mereka dengan sebaik-baik bakti. Jika anda muslim, maka jangan pernah lupa mengirimkan doa kepada kedua orangtua setiap selesai salat lima waktu," katanya.

"Minimal sekali, ucapkan lah Ya Allah, ampuni lah kedua orangtua ku. Selamatkan lah iman mereka. Lapangkan kubur mereka (jika orangtuanya telah meninggal), dan masukkan mereka ke surga-Mu," pesan Aula.

"Untuk semua anak Indonesia lainnya. Ukirlah prestasi-prestasi mu semata-mata untuk membahagiakan kedua orang tuamu. Karena jika sesuatu diniatkan untuk mereka, dengan izinNya, maka semua akan dimudahkan. Terakhir, jangan biarkan kaki melangkah keluar rumah sebelum bibirmu mendarat manis di dahi mereka," Aula menutup pembicaraannya. Dhoni Nurcahyo

# PRESTASI AKADEMIS PENTING TAPI BUKAN SEGALANYA

Hingga kini, orangtua dan sekolah, masih banyak yang hanya mengejar prestasi akademis untuk anak-anak dan siswanya. Memang, prestasi akademis penting, namun bukan segalanya.





**A**yah dan Bunda apa yang akan Anda jawab jika muncul pertanyaan, mana yang lebih penting antara prestasi akademis atau prestasi nonakademis? Mampukah ayah dan bunda menjawabnya.

Pakar pendidikan Munif Chatib memiliki jawaban sendiri. Menurutnya, kemampuan akademis dan kemampuan nonakademis harus berjalan beriringan. "Akademis memang diperlukan anak-anak kita. Namun yang menjadi permasalahannya adalah kebanyakan sekolah menempatkan akademis di atas segalanya. Masalahnya adalah kedudukannya," jelasnya.

Sebelum lebih jauh membahas kedudukan akademis dan nonakademis baiknya dilihat dulu apa pengertian dari masing-masing. Menurut para ahli, akademis adalah kemampuan yang dapat diukur secara pasti karena ilmu pengetahuan itu sendiri bersifat pasti dan dapat diuji kebenarannya. Biasanya berkaitan dengan kegiatan formal yang diadakan di institusi atau lembaga tertentu seperti sekolah dan universitas.

Kemampuan akademis seseorang diidentikan dengan kecerdasan otak kiri karena berhubungan dengan logika. Ukurannya bisa berupa nilai atau sering disebut prestasi akademik.

Sedangkan nonakademis adalah sesuatu di luar hal-hal yang bersifat ilmiah dan tidak terpaku pada satu teori tertentu. Yaitu berupa kegiatan non-formal dimana kita bisa mendapatkan

kemampuan-kemampuan dari mana saja dan tidak harus dari lembaga institusi tertentu.

Kemampuan nonakademis diidentikkan dengan kecerdasan otak kanan yang lebih mengandalkan rasa, kreativitas, emosi, dan imajinasi. Berbeda dengan akademis, kemampuan nonakademis seseorang sulit diukur secara pasti karena tidak ada salah dan benar di dalamnya. Contoh kemampuan nonakademis antara lain seni berkomunikasi, memiliki kepribadian yang kuat, kemandirian, dan kecakapan memimpin.

Melihat definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan akademis dan nonakademis merupakan dua hal yang sama-sama penting dioptimalkan dalam diri seseorang, karena sangat berguna dalam kehidupan. Sebab kemampuan akademis yang mumpuni tanpa diikuti kemampuan nonakademis yang baik, tidak bisa menjamin keberhasilan seseorang.

#### **Salah Jurusan**

Berdasarkan pengalaman pribadi, Munif mengaku saat lulus SMU tidak tahu apa minatnya dan bahkan tidak paham harus mengambil jurusan apa saat kuliah. Padahal ia termasuk siswa dengan nilai yang membanggakan.

Pada akhirnya Munif terpaksa menjalani kuliah jurusan hukum, hal yang bukan minatnya. Hasilnya, begitu lulus kuliah kemudian bekerja sebagai pengacara, semua kasus yang ditangani tidak ada yang menang satupun. Akhirnya ia mengundurkan diri dan menerima tawaran sebagai pengajar.

"Intinya adalah apabila seseorang menjalani hal yang bukan minat dan *passion*-nya maka ia tidak akan bisa profesional," tegas Munif.

Pengalaman pribadi lainnya adalah Munif sempat mengalami kesulitan menemukan sekolah yang sesuai untuk putrinya yang berkebutuhan khusus. Mulai dari TK, SD hingga SMP.

"Merujuk pada riset berdasarkan *multiple intelligent theory*, ternyata anak saya mengalami gangguan parsial. Tapi sekolah masih saja melihat sisi kognitif. Dia juga disleksia dan kesulitan juga dengan angka-angka. Tapi dia bagus di menggambar," jelas Munif.

Kini, sang putri telah lulus dari Universitas Surabaya jurusan Desain Fashion dan Produk Lifestyle (DFP) dengan predikat *cum laude*.

Dari dua alasan tersebut, yaitu anak pintar tapi tidak tahu mau kemana dan kedua adalah ada anak berkebutuhan khusus yang tidak dilihat sisi *passion*-nya, sekolah yang ada saat ini seakan

mencetak pola yang sama, dari anak berbeda-beda lalu dicetak menjadi anak yang serupa. Pengalaman tersebut akhirnya memunculkan niat ketika bisa membangun sekolah, tidak boleh murid sampai tidak tahu lulus SMA mau kemana.

"Karena itu saya merancang, meramu mata pelajaran sendiri, namanya desain cita-cita. Ini berkaitan dengan bakat dan minat. Jadi dia lulus masuk ke jurusan yang memang *passion*-nya," papar Munif.

#### **Keterampilan dan Pengetahuan**

Empat tahun lalu keinginan tersebut terwujud. Munif berhasil mendirikan sekolah model, School of Human dengan konsep *agent of change*. Ada tiga hal penting yang diterapkan di sekolah inklusi tersebut yaitu:

##### **1. Bagaimana inputnya**

Tidak ada tes akademis ataupun kemampuan untuk calon murid. Sebab tujuan sekolah ini dibangun adalah memperbaiki anak yang nakal dan mintarkan anak yang bodoh.

##### **2. The best proses**

Bagaimana proses belajar berlangsung dengan strategi mengajar yang baik dan menarik.

##### **3. Output**

School of Human menggunakan *authentic assessment* (penilaian otentik) yaitu serupa dengan KI3 yang telah ditentukan pemerintah namun ditambah *portfolio*. Jadi saat terima rapor, orangtua murid ditunjukkan pencapaian anak-anaknya dalam hal keterampilan berupa *portofolio*.

Munif menegaskan bahwa di sini tidak mengagungkan akademis semata dimana peserta didik dibentuk untuk berkompetisi pada hal tunggal, yaitu kognitif, pengetahuan yang dilihat dari nilai-nilai.

"Padahal ada dua hal yang sama penting yaitu keterampilan dan *knowledge*. Keterampilan sendiri dibagi tiga, yaitu karya, *perform* seperti anak berdiskusi, tampil membaca puisi, main musik, dan ketiga *project*. Ini keterkaitannya dengan unsur eksperimen. Di School of Human dari keterampilan muncullah *portfolio*," papar penulis buku *Sekolahnya Manusia* itu.

Untuk *knowledge*, merupakan unsur penting. Karena dari hal inilah bagaimana cara menjawab permasalahan atau disebut juga *problem solving* itu hadir.

Munif menegaskan bahwa akademis dan nonakademis dimana di da-

.....

**"Tapi kalau kita ini melihat pada *passion*, keterampilan dan kecerdasan dilayani serta dikembangkan maka kemampuan tiap anak didik akan berbeda-beda dan beragam. Saran saya, jangan memandang rendah sebuah ekskul (ekstra kulikuler, red) karena itulah pembuka bakat dan minat anak. Mata pelajaran hanya pelengkap,"**

**Munif Chatib,**  
Pendiri School of Human



**Munif Chatib**

Foto: Fuji Rachman

lamnya terdiri dari bakat, minat dan passion memang harus berjalan seiringan. Apabila hanya salah satu yang dioptimalkan dan diberi kesempatan sementara yang satu lagi tidak, nanti kita hanya akan melihat anak itu berdasarkan ranking. Padahal ranking itu bersifat vertikal. Hal ini terjadi jika hanya fokus ke akademis saja.

”Tapi kalau kita ini melihat pada passion, keterampilan dan kecerdasan dilayani serta dikembangkan maka

kemampuan tiap anak didik akan berbeda-beda dan beragam. Saran saya, jangan memandang rendah sebuah ekstrakurikuler (ekstra kulikuler, red) karena itulah pembuka bakat dan minat anak. Mata pelajaran hanya pelengkap,” imbuh Munif.

Oleh sebab itu, School of Human memberikan pendekatan pada kurikulum *passion based learning*. Jadi anak memilih mata pelajaran sesuai *passion*-nya. **Lusi Maghriefie**

# PENENTU MINAT DAN BAKAT ANAK



## LANGKAH MUDAH MEMILIH SEKOLAH YANG TEPAT UNTUK ANAK

**A**yah dan Bunda sudah tahu apa bakat, minat maupun passion buah hati Anda? Mungkin sebagian akan mengatakan, "Ya, kami sudah tahu" atau ada yang mengatakan, "kami belum tahu, karena belum terlihat".

Di sisi lain, orangtua mendaftarkan anaknya ke sebuah sekolah cenderung hanya melihat apakah sekolah tujuan mereka mampu melahirkan lulusan dengan nilai akademik yang bagus. Padahal setiap anak memiliki bakat, minat, dan *passion* masing-masing. Ketiga unsur ini yang nantinya akan memengaruhi kemampuan pola pikir mereka.

Disampaikan oleh pakar pendidikan Munif Chatib, bakat adalah aktivitas yang disukai anak bersumber dari internal anak dan itu merupakan bawaan sejak lahir. Sedangkan minat adalah aktivitas yang disukai tapi sumbernya eksternal. Mungkin awalnya tidak suka namun dengan ada tantangan dari luar berubah menjadi suka. "Nah minat ini yang jadi wilayah orangtua dan guru untuk menemukan dan membimbingnya," tambahnya.

Jika minat dan bakat digabungkan maka akan menjadi *passion*. Lantas bagaimana memantik bakat dan minat anak-anak? Orangtua dan sekolah memang harus bersinergi.

Orangtua harus jeli melihat apa yang jadi bakat dan minat anak. Selanjutnya, memberi dukungan untuk mengembangkan bagaimanapun kondisinya. Sebagai contoh, si anak suka main bola lalu disesuaikan dengan kemampuan finansial keluarga bisa didukung untuk bermain bola lebih bagus dengan berbagai cara.

Orangtua juga berperan untuk memunculkan minat itu sendiri. Misalnya, orangtua suka menulis maka itu bisa ditularkan ke anak. Untuk itu orangtua harus selalu kreatif untuk bisa memantik minat anak.

Munif menyarankan, salah satu cara untuk memantik minat dan bakat adalah dengan tidak memandang rendah ekstrakurikuler yang ada di sekolah. "Di sinilah peran orangtua harus jeli untuk memilih sekolah sejak awal."

**Lusi Maghriefie**

Di masa penerimaan siswa baru, setiap sekolah selalu berlomba-lomba menyatakan sebagai yang terbaik. Seringkali itu membuat kita sebagai orangtua kesulitan memilih yang terbaik untuk anak kita.

Berikut langkah mudah yang bisa Ayah-Bunda lakukan agar sekolah yang dipilih tepat untuk anak-anak:

### 1. Perhatikan ekstrakurikuler

Perhatikan betul soal ekstrakurikuler di sekolah yang akan dipilih. Tanyakan ada berapa macam ekstrakurikulernya dan apa saja prestasi yang telah dicapai. Sebab, bila ekstra kurikuler saja dihargai keberadaannya dan fokus maka itu hal bagus. Karena ekstra kurikuler adalah pintu munculnya bakat dan minat anak.

### 2. Cara penerimaan murid

Bagaimana cara penerimaan murid, apakah dengan berbagai tes? Jika ya, berarti sekolah itu hanya menekankan pada *the best input*, bukan *the best process*. Padahal sebaiknya sekolah itu harus menekankan pada *the best process*.

### 3. Perhatikan sarana sekolah

Bukan hanya lapangan futsal, basket atau perpustakaan saja tapi yang terpenting adalah lihat toiletnya. Toilet merupakan sarana penting yang berhubungan dengan kualitas manajemen sekolah.

### 4. Lihat bentuk rapor sekolah

Baiknya rapor sekolah tidak hanya berisi hal kognitif saja, melainkan memperhatikan pengetahuan lain, sikap, dan keterampilan.

**Lusi Maghriefie**



## Lakondik, Upaya Pemkot Pekalongan Peduli Keluarga

**S**uatu inisiatif terkait pendidikan keluarga digelar Pemerintah Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Inisiatif itu disebut Lakondik atau layanan konseling pendidikan. Digawangi empat orang sukarelawan yang berprofesi sebagai psikolog dan dua orang pejabat struktural yang juga berlatarbelakang psikolog, Lakondik menampung dan mencari solusi atas berbagai keluhan atau permasalahan yang dihadapi para orangtua dalam hal pendidikan anak.

Sejak diluncurkan Mei, hingga September 2019 ini tercatat sudah ada sebanyak 50 orangtua yang berkonsultasi di sekretariat Lakondik di Komplek Dinas Pendidikan Pekalongan Jalan Maninjau. Selain itu, para psikolog pengelola Lakondik juga secara berkala memberikan konsultasi dan bimbingan di satuan pendidikan yang memerlukannya.

Nur Agustine, psikolog yang dipercaya menjadi pengelola Lakondik ini menuturkan, sebagian besar masalah yang diselesaikan adalah terkait anak yang berkebutuhan khusus.

"Banyak orangtua yang anaknya duduk di bangku taman kanak-kanak mengaku kebingungan dengan perilaku anaknya, apakah layak masuk sekolah formal atau tepat di sekolah inklusi atau sekolah luar biasa. Kami mencoba mendeteksi dini terkait si anak itu agar tepat masuk sekolah

dan terhindar dari putus sekolah," terangnya.

Selain kasus ABK, masalah yang diselesaikan Lakondik antara lain tentang siswa yang sering bolos, *bullying* selain ketidaktahuan orangtua mengenai pola asuh yang kurang efektif. "Ada juga kasus konflik antar orangtua di satuan pendidikan yang dimulai dari konflik anak-anak. Kita beri pemahaman, bahwa ada batasan ten-

tang intervensi yang boleh dan tidak boleh di satuan pendidikan," tambah Nur.

### Proses Panjang

Kepala Dinas Pendidikan Kota Pekalongan Soeroso, mengatakan, terbentuknya Lakondik merupakan hasil dari proses yang panjang tentang upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung prestasi dan



Foto: Anton Wiratama



Moch Saelany Machfudz

Foto: Fuji Rachman

karakter peserta didik. Semua diawali dari pentingnya peran keluarga dalam pendidikan. Menyadari itu, berbagai sekolah menggelar acara parenting atau sekolah orangtua dan pentas seni akhir tahun yang dibarengi pentas karya anak yang juga melibatkan orangtua.

”Ternyata persoalan-persoalan pendidikan tetap muncul. Setelah kita telisik, ada peran-peran tertentu yang perlu kita tingkatkan. Ada kewajiban-kewajiban di keluarga yang sudah mulai menurun. Maka kita mempertajam pelibatan keluarga dalam pendidikan,” papar Soeroso.

Solusinya, Dinas Pendidikan Kota Pekalongan menggelar kelas inspirasi berbarengan dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional. Tahun 2017, kelas inspirasi dimulai dengan tema *Kita semua Pendidik* dengan nara sumber para tokoh masyarakat, dilanjutkan tahun 2018 dengan tema *Guru Mendengar*, yakni orangtua siswa berbicara dan guru mendengarkan, dan tahun 2019 bertema *Siswa Berbicara*, dimana siswa berbicara apa saja yang didengar oleh para guru dan orangtua.

Pemkot Pekalongan juga sudah menggelar ajang *Keluarga Inspiratif*, ajang pemberian penghargaan pada orangtua dan masyarakat yang bisa dijadikan contoh oleh masyarakat, termasuk peserta didik.

.....

## **”Anak mengenal pengetahuan dasar, mengenal dan membentuk kepribadian berdasarkan bimbingan dan keteladanan dari keluarga, utamanya orangtua.”**

**Moch Saelany Machfudz,**  
Walikota Pekalongan

Setelah berbagai kegiatan dan program digelar, dilakukan evaluasi dan perenungan. Akhirnya ditemukan kenyataan, ada keterbatasan guru dalam mengatasi permasalahan anak dan masih banyak orangtua yang tidak tahu bagaimana mengasuh anak dengan baik. ”Hasil dari proses evaluasi dan perenungan itulah kita bentuk Lakondik,” jelas Soeroso.

Dalam upaya mencari solusi, Lakondik menjalin kemitraan dengan berbagai instansi dan lembaga di masyarakat. Seperti dinas kesehatan, dinas sosial, klinik tumbuh kembang, klinik terapi, panti rehabilitasi, dan sebagainya. ”Kemampuan kita juga terbatas dan hal-hal yang harus diatasi lembaga yang berwenang atau menguasai hal terkait,” kata Soeroso.

### **Lindungi Anak**

Walikota Pekalongan Moch Saelany Machfudz mengatakan, keberadaan Lakondik tak lepas dari pemahaman bahwa keluarga merupakan pilar utama karena proses pendidikan utama dan pertama bagi seorang anak bermula dari keluarga. ”Anak mengenal pengetahuan dasar, mengenal dan membentuk kepribadian berdasarkan bimbingan dan keteladanan dari keluarga, utamanya orangtua,” katanya.

Ditambahkannya, Pemkot Pekalongan juga sudah memiliki kegiatan inovasi lainnya untuk melindungi anak-anak. Kegiatan itu yakni *goes to school* setiap hari Senin. Menurut Saelany, dalam kegiatan itu, peserta didik diberi pengetahuan dan pemahaman untuk mencegah kasus narkoba di lingkungan pendidikan.

Komitmen Pemkot dalam bidang pendidikan juga diwujudkan dengan mengeluarkan beberapa regulasi. Seperti Peraturan Daerah (Perda) Nomor 7 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Perda No 8/2019 Tentang Pembangunan Ketahanan Keluarga, Perdan Nomor 11/2012 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak, dan Perda Nomor 5/2015 Tentang Perlindungan Korban Kekerasan Berbasis Gender dan Anak.

”Kami berharap, layanan Lakondik dan berbagai perda itu bisa memberikan rasa aman, nyaman dan kompetensi bagi anak-anak peserta didik,” tutup Saelany. **Yanuar Jatnika**



Foto: Fuji Rachman

## Ciledug Female Community

# KOMUNITAS IBU MENCARI ILMU

Bisa bertukar pikiran, berbagi ilmu pengetahuan tentang pengasuhan anak, dan bagaimana membina rumah tangga bahagia lahir serta batin, harus dilakukan para ibu. Sebab sejatinya menjadi ibu adalah proses belajar yang tidak pernah usai.

**B**aiknya seorang ibu tak pernah lelah belajar dan terus menambah ilmu pengetahuan tentang mengasuh, mendidik, dan membesarkan sang buah hati. Apalagi di era komunikasi yang semakin maju ini, memperoleh semua itu bukanlah hal yang sulit. Karena bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, serta bisa melalui berbagai media termasuk di dalamnya, media sosial.

Sebagai ibu, ada begitu banyak problema yang dihadapi dalam pengasuhan buah hati. Mulai dari persoalan makanan sehat, mengatasi emosional anak di berbagai tahapan usia, pendidikan anak, dan masih banyak lagi.

Senangnya kalau itu semua bisa teratasi dengan baik. Minimal seorang ibu merasa bukan hanya dirinya saja yang menghadapi problema tersebut. Melainkan ada banyak ibu lainnya yang mengalami hal serupa dan akhirnya bisa saling bantu memecahkan masalah.

Dari pengalaman pribadi seperti itu yang akhirnya membuat Silva Citra Dewi (33) berpikir untuk membuat wadah diskusi untuk sesama perempuan. Tujuannya untuk membantu para ibu membuka wawasan, menambah ilmu dan menambah teman.

Tepat pada Januari 2019 Silva bersama teman-teman lain sepakat membentuk komunitas Ciledug Female Community (CFC). "Visi CFC adalah menjadi wadah bagi perempuan untuk lebih berdaya guna melalui kegiatan berbagi informasi mengenai topik apapun yang bermanfaat, kegiatan sosial, dan pemberdayaan perempuan," terangnya. Tiga aktivitas utama dari komunitas ini adalah *sharing session*, *charity*, dan *workshop*.

Sebagian besar kegiatan komunitas ini berlangsung secara online, yakni melalui *WhatsApp Group*. Jadi para anggotanya saling berinteraksi dan melakukan *sharing session* tanpa harus keluar rumah. Untuk waktu, telah ditentukan sebelumnya berdasarkan kesepakatan anggota.

Dalam tiap sesi diskusi dihadirkan pembicara yang menguasai bidang tertentu sesuai tema yang dipilih. Salah satu *sharing session* yang telah berjalan adalah *Mendidik Anak Usia 0-7 Tahun Sesuai Perkembangan Otaknya* dengan narasumber seorang praktisi pendidikan sekaligus anggota CFC, yakni Fitri Angraini.

Dalam satu kesempatan diskusi, Fitri menyampaikan bahwa mendidik anak harus melihat dari perkembangan otaknya supaya anak memiliki usia kronologis dan biologis yang sama.

Ada tiga hal yang memengaruhi perkembangan anak, yaitu:

1. Kombinasi gen ayah dan ibu.
2. Gizi dan perlakuan ibu saat hamil.
3. Perlakuan atau stimulus ibu dan ayah saat usia perkembangan awal pondasi karakter anak (0 hingga 2 tahun, lanjut 2 hingga 7 tahun).



Foto: Fuji Rachman

.....  
**“Menjadi orangtua itu tidak ada sekolahnya. Menjadi orangtua itu belajar melalui perasaan, pengalaman, berbagi dengan sesama orangtua, dan berbagai cara lainnya.”**

**Silva Citra Dewi,**  
Ciledug Female Community

Stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh orangtua pada usia 0 hingga 7 tahun berperan penuh dalam meningkatkan kemampuan dan kecerdasan otak anak nantinya. Seperti kemampuan berpikir abstrak dan berpikir ilmiah pada usia selanjutnya.

Lalu bagaimana cara menstimulus anak? *Pertama* dengan komunikasi intensif; *kedua*, program atau perlakuan dari orangtua dan orang dewasa sekitarnya; dan *ketiga*, setting lingkungan (atur lingkungan, terutama lingkungan terdekat).

### **Tak Hanya Pengasuhan**

Tak hanya *sharing session*, komunitas ini pun menyediakan waktu khusus bagi para anggota untuk kegiatan jual beli, dua kali tiap bulannya. "Kami membuka kesempatan bagi anggota yang memang punya usaha menawarkan barang dagangannya di grup WA. Biasanya tiap bulan di tanggal 1 dan 15," jelas Silva.

Seiring berjalannya waktu jika memungkinkan, komunitas dengan slogan *Never Stop Sharing, Learning, and Empowering* ini akan mengadakan kopi darat. Tujuannya agar para anggota bisa lebih saling mengenal dan leluasa berdiskusi.

Saat kopi darat, tak melulu soal pengasuhan. CFC memahami kebutuhan para wanita, yaitu soal penampilan. Pada awal September lalu, CFC bekerja sama dengan salah satu brand kosmetik untuk mengadakan *beauty class*. Sebanyak 60 peserta mengikuti acara tersebut.

Dalam bidang keterampilan, CFC menggelar kelas membuat batik bersama pada Oktober. Salah satu anggota CFC yang juga perajin batik menjadi mentor untuk para anggota lainnya.

"November insyaAllah kita mau cek papsmear, bekerjasama dengan Yayasan Kanker Indonesia. Kegiatannya terbuka untuk umum, tak hanya anggota. Lalu Desember kita mau ada *charity program* Setangkai Bunga Untuk Mama, bekerjasama dengan yayasan atau panti jompo menyambut Hari Ibu," ungkap Silva.

Siapapun bisa bergabung menjadi anggota CFC dengan syarat perempuan berusia mulai 17 tahun ke atas dan berdomisili di Ciledug dan sekitarnya.

"Menjadi orangtua itu tidak ada sekolahnya. Menjadi orangtua itu belajar melalui perasaan, pengalaman, berbagi dengan sesama orangtua, dan berbagai cara lainnya," pesan Silva.

**Lusi Maghriefie**

# Dian Nitami

## **MENDUKUNG POTENSI ANAK JADI PRESTASI**

Meraih prestasi tidak hanya dalam hal pendidikan formal saja. Ada banyak hal yang bisa digali dari minat dan potensi anak, untuk kemudian menjadikannya sebuah prestasi.



Foto: Fuji Rachman

**I**tulah yang dilakukan pasangan selebriti **Dian Nitami** dan **Anjasmara** terhadap kedua buah hatinya, Sasikirana Zahrani Asmara (16) dan Arka Satyaandipa Asmara (13).

”Saya mengikuti apa yang menjadi pilihan anak-anak. Saya hanya bilang ke mereka bahwa satu hal yang ibu minta, kalau kalian sudah mau sesuatu ya harus punya komitmen atas apa yang kalian pilih,” ungkap Dian saat ditemui di kediamannya.

Saat ini Sasi tercatat sebagai atlet ice skating, sedangkan Arka sebagai atlet hoki es. Mereka telah menorehkan berbagai prestasi di bidangnya masing-masing.

Dian mengisahkan, berawal dari bermain di salah satu mal yang menyediakan area bermain ice skating dan hoki es. Kala itu Sasi duduk di kelas 5 SD, sedangkan Arka kelas 1 SD. Setelah mencoba bermain, mereka ketagihan. Kebetulan di sana mereka membuka akademi untuk anak yang ingin berlatih lebih serius. Sasi maupun Arka tertarik bergabung.

Latihan demi latihan mereka jalani, hingga akhirnya masing-masing mengikuti kompetisi. Kala itu Sasi dan Arka tidak meraih juara apapun, namun hal itu tidak menyurutkan semangat mereka untuk menekuni cabang olahraga tersebut. ”Justru mereka merasa tertantang dan termotivasi setelah mengikuti kompetisi. Jadi pingin lagi dan lagi,” kenang Dian.

## APA DAN SIAPA?

Seiring berjalan waktu, semakin seringnya latihan dan pengalaman mengikuti kompetisi membuat Sasi dan Arka akhirnya berhasil meraih berbagai prestasi. Pastinya mereka tidak puas hanya sampai di situ. Harapan untuk prestasi lainnya masih terus bergulir. Rasa bangga terhadap Sasi dan Arka dirasakan betul oleh Dian dan Anjas.

Sejak awal Dian mengaku tidak pernah memaksakan kehendaknya sebagai orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak. Namun upaya mendukung apa yang telah menjadi keinginan anak, adalah satu tindakan yang betul-betul dia tekankan bersama suami.

Jika kebanyakan orangtua selalu memomorsatukan akademis untuk anaknya, tidak demikian dengan Dian dan Anjas. Mereka yakin bahwa anak bisa berprestasi dengan berbagai cara. Apalagi saat ini siapa saja bisa masuk universitas unggulan dengan jalur prestasi.

Dian memastikan bahwa menggeluti bidang olahraga adalah murni pilihan Sasi dan Arka. Prestasi mereka terus bergulir namun di sekolah keduanya tetap bisa mengikuti pelajaran tanpa ketinggalan sedikit pun.

"Saya bersyukur mereka di sekolah yang mendukung kegiatan di luar sekolah, karena prinsip sekolah anak-anak saya adalah prestasi tidak hanya dari segi akademis tapi juga dari hal lain," kata Dian.

Oleh sebab itu, sekolah kerap memberi izin pada Sasi dan Arka saat akan bertanding. Selain itu, tiap guru akan mencari cara yang memungkinkan untuk mereka mengejar pelajaran yang tidak bisa mereka ikuti saat bertanding.

### **Bukan Olahraga Populer**

Bicara soal cabang olahraga di Indonesia, badminton, pencak silat, dan sepak bola begitu populer baik dalam negeri maupun luar negeri. Sementara Ice Skating dan hoki es jika dibandingkan ketiga olahraga di atas rasanya kurang populer. Namun jangan salah, tim hoki es Indonesia ternyata telah mampu mengukir prestasi dan mengharumkan nama bangsa di kancah internasional.

Pada awal Agustus lalu, klub hoki es asal Jakarta, Indonesia Badax Ice Hockey Club mampu meraih dua gelar di ajang "Warriors Cup" Asian Youth Hockey League (AYHL) 2019.



Indonesia Badax menjadi juara pertama di kategori U15. Sementara pada kategori U12, tim merah putih menempati peringkat *runner up*, sementara de-

but pertama U10 mendapatkan posisi keempat dari 11 peserta.

Hoki es memang hanya dikenal kalangan tertentu, yaitu seseorang



Foto: Fuji Rachman

Untuk tempat latihan saja di wilayah Jakarta dan sekitarnya hanya ada di salah satu mal di kawasan Bintaro. Lalu untuk peralatannya, butuh biaya besar untuk kelengkapannya.

Lalu apa tanggapan Dian saat tahu anak-anaknya memilih olahraga tersebut?

"Buat saya selama mereka suka ya saya fine. Di awal yang saya pikirkan, 'ini mahal banget', karena saya akui ini tidak murah dan butuh komitmen kuat. Jadi komitmen di sini bukan hanya materi tapi juga pikiran, waktu, dan tenaga," tegas wanita kelahiran 18 Juni 1971 itu.

Komitmen tidak hanya dibuat oleh anak-anak yang akan menjalani pilihannya melainkan juga dari orangtua. Biaya, lokasi latihan yang cukup jauh dari rumah, dan waktu latihan harus betul-betul dipikirkan oleh orangtua.

Di tengah kesibukan orangtua harus bisa mengatur waktu untuk bisa mengantar dan menemani anak-anak latihan. Andai tidak bisa mengantar, harus bisa mengatur siapa yang nantinya akan mengantar anak-anak ke tempat latihan.

"Jadi kalau orangtua juga tidak komitmen, anak-anak tidak akan sampai ke tempat latihan," tegasnya.

Dian menyarankan, sebagai orangtua kita harus bisa mendengarkan apa yang diinginkan anak-anak. "Biasanya kita sebagai orangtua suka merasa paling tahu apa yang terbaik untuk anak-anak, padahal belum tentu. Makanya yang penting dengarkan dulu apa mau mereka, dampingi mereka, arahkan mereka dan *support* mereka," pesannya.

Berdasarkan pengalaman, Dian mengingatkan untuk para orangtua agar jangan kaget dengan pilihan anak-anak yang masih bisa berubah-ubah bahkan dalam waktu dekat. Jika suatu saat anak berubah dan merasa bosan dengan apa yang mereka pilih, mau tidak mau orangtua harus melihat dan mendengarkan apa alasan anak.

"Sasi selesai SMA mau kuliah kedokteran, padahal sebelumnya sudah banyak cita-cita dia, sudah ganti berkali-kali. Begitu juga dengan hobi, sebelum akhirnya memilih ice skating ada banyak juga yang sudah dia ikuti. Pokoknya ada banyak *trial and error*-nya *deh*. Yang penting tetap *support* anak-anak kita," tutup Dian.

**Lusi Maghriefie**

yang memang menyukai cabang olahraga tersebut ataupun yang memang menggelutinya. Bisa dibilang ini adalah olahraga mahal di Indonesia.

# TANAH LAUT, KABUPATEN SAHABAT KELUARGA PERTAMA DI INDONESIA

Bukan sekadar Sekolah Sahabat Keluarga tetapi Kabupaten Sahabat Keluarga. Itulah Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Seperti apa wujud pelaksanaannya?

**I**nilah kabupaten pertama di Indonesia yang memantapkan diri sebagai Kabupaten Sahabat Keluarga, yaitu Kabupaten Tanah Laut di Propinsi Kalimantan Selatan. Bermula pada tahun 2016 lalu dengan menetapkan Desa Sumber Makmur, Kecamatan Takisung sebagai Pilot Project Desa Sahabat Keluarga oleh Balai Pengembangan PAUD dan Dikmas Kalimantan Selatan. Lantas, pada tahun 2017 lalu, BP PAUD dan Dikmas Kalsel menaikkan statusnya menjadi laboratorium *site* percontohan Pendidikan Keluarga.

Tahun berikutnya, pelaksanaan program Sahabat Keluarga diperluas di sebelas kecamatan. Hingga akhirnya pada 16 Desember 2019, Bupati Tanah Laut Sukamta, mencanangkan wilayahnya sebagai Kabupaten Sahabat Keluarga.

Menurut Sukamta, penetapan sebagai Kabupaten Sahabat Keluarga didasari oleh pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini. "Ini tidak bisa dilaksanakan hanya oleh guru di sekolah, tapi oleh semua pihak. Mulai dari sekolah, orangtua, pemerintah

desa, pemerintah kecamatan, dan seluruh dinas," katanya.

Visi utamanya adalah mengubah pola pikir para orangtua, bahwa pendidikan anak itu tidak bisa seratus persen diserahkan pada guru di sekolah. Untuk menanamkan karakter dan meningkatkan prestasi anak, orangtua harus terlibat dan bekerjasama dengan guru dan didukung oleh semua pihak, termasuk masyarakat sekitar dan pemerintah.

"Inilah yang saya maksud, bahwa sebagai Kabupaten Sahabat Keluarga. Kami ingin membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuh kembang anak," tegas Sukamta.

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Laut Abdillah, mengungkapkan, strategi pertama yang galakkan adalah menciptakan Desa Sahabat Keluarga di sebelas kecamatan. Masing-masing kecamatan diwakili satu desa sebagai proyek percontohan.

"Kita sudah lakukan sosialisasi di 11 kecamatan itu dengan peserta sebanyak 885 orang terdiri dari semua pihak yang ada di kecamatan itu. Seperti sekolah, kepala sekolah, guru setiap jenjang, wali murid, ketua komite, kepala desa dan Bunda PAUD, aparat desa, camat dan bunda, TPPK, koramil, polsek, puskesmas, KUA, dan Koordinator Pendidikan Kecamatan," papar Abdillah.

Pelaksanaan pendidikan keluarga di Kabupaten Tanah Laut sudah didukung dengan penerbitan Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2019 dimana pada Bab X dicantumkan peran serta



Foto: Anton Wiratama

Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga, Sukiman dalam sambutan sosialisasi Kabupaten Sahabat Keluarga.

pemerintah desa dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

#### **Pendampingan Lebih efektif**

Setelah dilakukan sosialisasi, tahap selanjutnya adalah melakukan pendampingan di 11 kecamatan. Pendampingan di masing-masing kecamatan dilakukan di setiap jenjang pendidikan.

"Strategi pendampingan ini menurut saya lebih efektif dalam memberi pemahaman pada orangtua dibanding sosialisasi atau bimbingan teknis," kata Sekretaris Dinas Pendidikan Tanah Laut Dana Saputera.

Pendampingan dilakukan oleh enam orang dimana masing-masing jenjang pendidikan dilakukan oleh dua pendamping. Salah seorang pendamping, Sri Mulyanti mengatakan, proses pendampingan sudah dimulai sejak September 2019 lalu. "Alhamdulillah kita didukung dana operasional yang sudah dicantumkan di APBD perubahan 2019," kata wanita yang juga

.....  
**"Inilah yang saya maksud, bahwa sebagai Kabupaten Sahabat Keluarga. Kami ingin membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuh kembang anak."**

**Abdillah,**  
Kepala Dinas Pendidikan  
Kabupaten Tanah Laut

perintis Desa Sahabat Keluarga di Desa Sumber Makmur itu.

Camat Batu Ampar Rika Amalia, menilai penetapan Kabupaten Sahabat keluarga merupakan langkah awal

memajukan pendidikan dimana semuanya dimulai dari keluarga. "Pihak kecamatan tentunya akangerakkan semua komponen di kecamatan dan akan memasukan anggaran pendidikan keluarga dalam APBD kecamatan," katanya.

Muhammad Biduan, Kepala Sekolah SMPN 2 Kecamatan Takisung menyatakan, melalui pendidikan keluarga, orangtua akan kian dilibatkan dan membantu sekolah dalam proses pendidikan. "Tidak sekadar pada acara seremonial dan saat pembagian rapor saja, tapi di setiap proses pembelajaran," katanya.

Dukungan dan keterlibatan secara penuh juga dilakukan pemerintah desa. Mulyono, Kepala Desa Bumi Jaya Kecamatan Pelaihari, mengungkapkan, pihaknya sedang membentuk paguyuban orangtua di masing-masing sekolah dan lantas diperkuat dengan penerbitan peraturan desa terkait pendidikan keluarga.

**Yanuar Jatnika**

# 32 ORANGTUA MEMPEROLEH ANUGERAH PENDIDIKAN KELUARGA

”Dari kecil Aula rajin belajar. Minta dibangunin jam 3 dini hari untuk belajar. Saya selalu menemani kalau belajar meskipun saya sendiri tidak bisa baca tulis. Tiap malam saya selalu berdoa untuk anak-anak saya.”

**N**arasi yang menyentuh hati ratusan orang yang menghadiri malam Apresiasi Pendidikan PAUD dan Pendidikan Keluarga di aula besar Balai Kartini, Rabu, 6 November 2019. Narasi itu mengiringi tayangan video pendek menampilkan Siti Nari-mah atau Mak Cut, seorang ibu berusia sekitar 70 tahun asal Aceh Besar. Ibu yang bekerja sebagai pedagang sayur itu memiliki putra, Aula Andika Fikrullah Al Balad yang saat ini sedang mengenyam pendidikan di Instructional Technology, Lehigh University, Bethlehem, USA.



Mak Cut merupakan salah satu dari 32 orangtua dari berbagai propinsi di Indonesia yang memperoleh anugerah Orangtua Hebat yang digelar Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga dan Direktorat PAUD, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerima anugerah lainnya, Yakobus Fernandez dan Margaretha, juga buta huruf dan hanya bekerja sebagai petani dan pedagang sayuran. Namun, di tengah keterbatasan akademik dan ekonomi, mereka sukses membesarkan dan mendidik empat orang anaknya hingga meraih gelar sarjana. Anak pertamanya, Raymondus Fernandes, saat ini menjabat sebagai Bupati Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur.

Menurut Direktur Jenderal PAUD dan Dikmas Harris Iskandar, pemberian anugerah pada Mak Cut dan Yakobus serta orangtua hebat lainnya itu bertujuan memberi inspirasi pada seluruh keluarga di Indonesia. ”Ada seki-



Foto: Fuji Rachman

berhasil menerapkan praktik baik pelibatan orangtua dalam proses pembelajaran di sekolah.

Anugerah lain juga diberikan kepada remaja yang berhasil memproduksi film pendek bertema pendidikan karakter. Diberikan pula penghargaan kepada pemenang lomba jurnalistik, lomba blog dan vlog. Anugerah juga diberikan oleh Direktorat PAUD terhadap pegiat PAUD, Mitra PAUD, dan penulis konten terkait PAUD.

Ajang anugerah yang dipandu Senandung Nacita itu dimeriahkan dengan penampilan memukau dari Vina Candrawati. Pelukis di atas media pasir itu secara demonstratif menampilkan lukisan yang menceritakan pentingnya mendidik anak sejak usia dini melalui kerjasama orangtua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat.

Harris menjelaskan, pemberian anugerah itu merupakan upaya memberi inspirasi pada segenap masyarakat Indonesia tentang pentingnya keterlibatan orangtua dan masyarakat bersama dengan sekolah untuk menciptakan anak-anak yang unggul, berprestasi, dan berkarakter.

"Ki Hajar Dewantara, 80 tahun lalu menyebutkan pertama kali apa yang disebut Trisentra Pendidikan bahwa dalam hidup anak-anak ada tiga tempat, yakni alam pergaulan, alam keluarga, dan alam perguruan atau pergerakan pemuda. Tiga komponen ini menjadi misi Direktorat Pendidikan Keluarga untuk menyinergikan secara harmonis, saling mengisi demi kesejahteraan anak-anak," papar Harris.

Ditegaskannya, menyejahterakan anak itu perlu kerjasama seluruh masyarakat. Apalagi di era digital saat ini, sangat relevan, sebab perlu strategi pola asuh yang berbeda. Ditambahkannya, di era digital ini, anak anak agak susah diatur, punya *interest* pribadi, tidak fokus dan sedikit narsisme. Perlu tip dan strategi pengasuhan. "Orangtua perlu terus meng-*update* cara mengasuh anak, perlu belajar bagaimana mengasuh anak di era digital yang lebih efektif," tegas Harris.

Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga, Sukiman, mengatakan, pencarian orangtua hebat dilakukan setelah melalui beberapa tahap. Informasi awal bisa diperoleh melalui media, dari omongan ke omongan, dari media sosial, atau juga bisa rekomendasi dari dinas pendidikan atau satuan pendidikan.

"Kita verifikasi dengan mendatangi langsung ke rumahnya, kita wawancara orangtua yang bersangkutan, anaknya, tetangganya, guru, dan pihak terkait lainnya," kata Sukiman.

**Yanuar Jatnika**

tar 70 juta keluarga di Indonesia yang bisa termotivasi bahwa keterbatasan ekonomi dan akademik bukan halangan untuk mendidik anak-anaknya hingga berhasil," katanya.

Selain pemberian anugerah pada orangtua hebat, juga diberikan anugerah "Sekolah Sahabat Keluarga" yang diberikan pada sekolah, mulai dari jenjang PAUD sampai SMA yang sudah



Foto: Fuji Rachman

## Upaya Sinergikan PAUD dan Pendidikan Keluarga

**B**erempat di Hotel Milleเนียม, Jakarta, 5 November 2019, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga dan Direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, menggelar Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Keluarga.

Seminar bertema *Melampaui Akses dan Partisipasi: Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Keluarga Sebagai Media untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030* itu dihadiri sekitar 500 peserta. Menampilkan sekitar 42 narasumber dari dalam dan luar negeri.

Terbagi 10 kelas tematik, para narasumber berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang upaya memperkuat konsep dan gagasan terkait perluasan akses dan partisipasi pembinaan pendidikan anak usia dini yang disinergikan dengan pendidikan keluarga.

Direktur Jenderal PAUD dan Dikmas Harris Iskandar, dengan mengutip apa yang dikatakan Heckman, peraih Nobel tahun 2011, mengingatkan, investasi pada PAUD di keluarga miskin akan memberikan keuntungan besar bagi keluarga, individu, dan negara.

Harris memaparkan berbagai data perilaku remaja beresiko tinggi, se-

perti merokok, kekerasan, pornografi, narkoba, dan radikalisme. "Itu butuh perhatian serius dari sekolah dan keluarga. Pastikan anak terbebas dari masalah ini," katanya.

Salah satu upaya mengurangi fenomena remaja berisiko tinggi adalah pendidikan berkelanjutan, pendidikan berkualitas, inklusif, adil dan mempromosikan pembelajaran seumur hidup. "Salah satu indikator keberhasilan adalah perluasan akses dan layanan pendidikan," kata Harris.

Direktur Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Muhammad Hasbi menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini memainkan peran penting, tidak hanya untuk perkembangan individu anak-anak tetapi juga untuk perkembangan bangsa. "Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030 telah menunjukkan bahwa salah satu indikator untuk mencapai pendidikan berkualitas adalah dengan memastikan bahwa anak laki-laki dan perempuan akan memiliki akses dan partisipasi yang sama ke Early Childhood Education (ECE) berkualitas tinggi," paparnya.

Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga Sukiman, mengatakan, pada seminar itu diharapkan terelaborasi

tentang bagaimana praktik baik PAUD yang menciptakan anak-anak yang bertumbuh dan berkembang melalui bermain. "Jadi kita harapkan akan menemukan praktek baik PAUD yang holistik dan integratif. Tidak hanya memperhatikan tidak hanya masalah simulasi pendidikannya saja, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain seperti pengasuhan, perawatan dan aspek-aspek lainnya," katanya.

Ada 15 narasumber dari luar negeri dalam seminar tersebut. Mereka antara lain Anette Hellman (Universitas Gothenburg, Swedia), Prof. Myonghee Kim (Universitas Wanita Sookmyung, Korea Selatan), Associate Prof. Fonny Dameaty Hutagalung (Universitas Malaysia, Malaysia), Wendy Rich-Orloff (Kantor UNICEF Kupang), Tugba Ozturk (Universitas Ankara, Turki), dan Ali Kemal Tekin (Universitas Sutan Qaboos, Oman).

Sedangkan dari dalam negeri antara lain Fasli Jalal dari Universitas YARSI, Vina Adriany, dari Universitas Pendidikan Indonesia, dan guru besar Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Anette Heliman, dari University of Gothenburg, Swedia, mengatakan, dalam seminar itu pihaknya memaparkan bagaimana pendidikan di Swedia disandingkan dengan pengasuhan dan perawatan melalui proses bermain dan bagaimana menciptakan kesetaraan akses bagi PAUD. "Kami juga sangat memperhatikan hak-hak anak dalam proses pembelajaran di PAUD," katanya.

Myonghee Kim, dari Sookmyung Women's University, Korea Selatan, mengungkapkan, di negaranya, dalam upaya mengembangkan prestasi dan karakter anak usia dini, yang banyak dilakukan pemerintah adalah melakukan perencanaan dan evaluasi. "Lembaga PAUD di Korea Selatan berlomba-lomba untuk memenuhi standar yang sudah ditentukan pemerintah," katanya.

Asisten Deputi PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Femmy Eka Kartika Putri, mengatakan, pihaknya terus mendorong beberapa kementerian untuk mendukung upaya pengembangan PAUD. "Terakhir, Kementerian Pembangunan Desa dan Daerah Tertinggal sudah sepakat mendukung pengembangan PAUD Holistik Integratif di semua desa," katanya. **Yanuar Jatnika**

# PENTAS AKHIR TAHUN

Pentas kelas akhir tahun adalah sarana bagi anak untuk memperlihatkan kebolehan atau kreativitasnya, yang diselenggarakan oleh paguyuban orang tua per kelas bekerja sama dengan pihak sekolah. Selain itu, juga sebagai ajang pemberian penghargaan kepada anak, baik prestasi akademik maupun non-akademik, dan orang tua yang terlibat aktif di sekolah.

## Mengapa Penting?

Pentas kelas pada akhir tahun yang diikuti semua siswa di setiap kelas adalah ajang ekspresi para siswa yang perlu diapresiasi para orang tua.

Acara ini merupakan kegiatan bersama antara paguyuban orang tua dan pihak sekolah dengan para siswa di kelas anak kita.



Mendidik anak untuk percaya diri tampil di depan umum.

Tujuan acara ini untuk memberi tantangan sekaligus menghibur anak-anak setelah lelah belajar sepanjang tahun dan juga memamerkan hasil karya siswa.

Acara ini juga menjadi ajang untuk memberi penghargaan kepada para pihak yang terlibat aktif mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan

Prestasi non-akademis yang dicapai anak bisa terdiri dari anak yang dinilai paling rajin, paling rapi, paling sopan, menjadi pengurus kelas, menjadi pengurus OSIS, pernah mewakili sekolah dalam kegiatan tertentu, jago olah raga tertentu, jago bernyanyi, melukis, olah raga tertentu, juara olimpiade sains antar sekolah, juara karya ilmiah atau prestasi lain yang pantas menjadi contoh bagi siswa lain.

Membangun kebersamaan orang tua, anak, wali kelas, guru, dan kepala sekolah

## Manfaat bagi orang tua

Mengetahui dan memberikan penghargaan terhadap kreativitas anak



#KeluargaHebat #KeluargaTerlibat